

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID

DALAM KITAB AT-TAUHID LISH SHAFFIL AWWAL AL-'ALIY

KARYA Dr. SHALIH BIN FAUZAN BIN ABDULLAH AL-FAUZAN

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Lutfi AlFajar

NIM 12110207



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juni, 2016

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID

DALAM KITAB AT-TAUHID LISH SHAFFIL AWWAL AL-'ALIY

KARYA Dr. SHALIH BIN FAUZAN BIN ABDULLAH AL-FAUZAN

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Muhammad Lutfi AlFajar

NIM 12110207



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juni, 2016

LEMBAR PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM KITAB AT-TAUHID LISH SHAFFIL AWWAL AL-'ALIY
KARYA Dr. SHALIH BIN FAUZAN BIN ABDULLAH AL-FAUZAN**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD LUTFI ALFAJAR

NIM 12110207

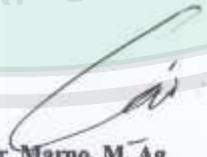
Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing


Mujtahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Tanggal, 13 Juni 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM KITAB AT-TAUHID LISH SHAFFIL AWWAL AL-'ALIY
KARYA Dr. SHALIH BIN FAUZAN BIN ABDULLAH AL-FAUZAN

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Muhammad Lutfi AlFajar (12110207)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Juni 2016 dan dinyatakan LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin M.Ag
NIP 19671220 199803 1 002

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag
NIP 19750105 200501 1 003

Pembimbing

Mujtahid, M.Ag
NIP 19750105 200501 1 003

Penguji Utama

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP 19650817 199803 1 003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidupku:

Ayah dan Ibundaku Tercinta H. Sugeng Wiyono S.Pd.I & Anis Sa'adah, Kakakku

Lukman Hakim Prasetyo dan Adikku Muhammad Rifa'i Amin serta seluruh keluargaku yang senantiasa tiada putus-putusnya untuk mengasihiku setulus hati, yang selalu mengingatkanku dalam segala hal yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepadaku serta pengorbanannya selama ini dan spiritual sehingga saya mampu menatap dan menyongsong masa depan.

Guru-guruku yang telah memberikan wawasan dan ilmu yang sehingga membuatku bisa menjadi manusia yang beradab dan berilmu.

Untuk sahabat-sahabatku dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya

Untuk seluruh teman-teman, adek-adek dan kakanda seperjuangan yang berada di dalam lingkaran "Kaum Merah" Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

Komisariat "Pelopor" UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

MOTTO

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

(Qs.Ali Imraan: 133-134)¹

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 98.

Mujtahid, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBINGBING

Hal : Skripsi Muhammad Lutfi AlFajar

Malang, 13 Juni 2016

Lam : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

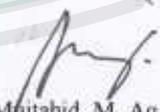
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Lutfi AlFajar
NIM : 12110207
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy Karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juni 2016

Muhammad Lutfi Alfajar



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ridha dan inayaNya jualah sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, shahabat serta para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafa’atnya di akhirat kelak.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati peneliti haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah bayak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.

5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
6. Ayahanda H. Sugeng Wiyono S.Pd.I dan Ibunda Anis Sa'adah yang selalu mendoakan peneliti disetiap waktu, semoga Allah SWT membalas doa kalian berdua.
7. Kakanda Taufiqurrahman yang selalu memberikan semangat dan meluangkan waktu berharganya sampai akhir penulisan skripsi ini kepada peneliti.
8. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang telah berjuang bersama selama empat tahun. Keceriaan, canda tawa, motivasi serta pelajaran dari kalian tak akan pernah terlupakan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, peneliti hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti khususnya. Amin Yaa Rabbal 'Alamin

Malang, 1 Juni 2016

Peneliti

Muhammad Lutfi AlFajar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

= aw

= ay

= û

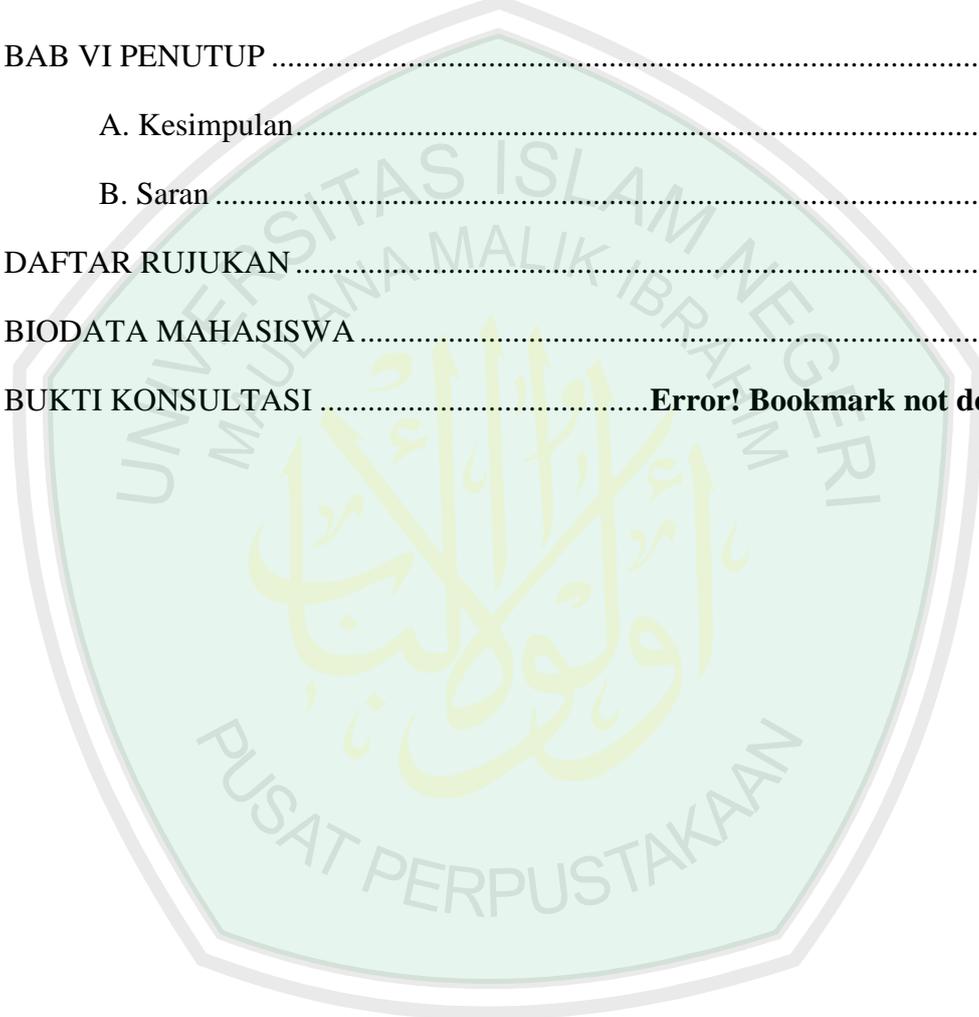
= î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	xvii
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Landasan Teori	17
1. Pengertian Nilai	17
2. Macam-Macam Nilai	20

3. Pengertian Pendidikan Tauhid	23
4. Tauhid dan Pembagiannya.....	27
5. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid.....	28
6. Pentingnya Pendidikan Tauhid	34
7. Metode Pembelajaran Tauhid	37
B. Kerangka Berfikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Data dan Sumber Data	43
1. Data Primer	44
2. Data Sekunder.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Analisis Data	46
E. Pengecekan Keabsahan Data	46
F. Prosedur Penelitian	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	51
A. Tinjauan Umum Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy	51
1. Biografi Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan	51
2. Pemikiran Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan	54
3. Karya Tulis Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan	60
B. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy	61
C. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	73

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	83
A. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy	83
B. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	119
BAB VI PENUTUP	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran	144
DAFTAR RUJUKAN	xviii
BIODATA MAHASISWA	xxiii
BUKTI KONSULTASI	Error! Bookmark not defined.



ABSTRAK

AlFajar, Muhammad Lutfi. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy Karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M.Ag.

Nilai dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain. Sebuah pendidikan akan selalu berkaitan dengan nilai-nilai itu sendiri karena nilai adalah suatu yang berharga dan bisa dijadikan sebagai pedoman untuk masa depan. Kemudian dalam urusan agama, Islam lebih memprioritaskan agar setiap muslim memahami akan esensi nilai-nilai pendidikan tauhid untuk diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy adalah sebuah tulisan yang di dalamnya membahas seputar aqidah dan ketauhidan yang bisa dijadikan sebagai rujukan pembelajaran tauhid bagi setiap muslim.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy. (2) Untuk mengetahui implikasi nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian filosofis dengan jenis penelitian *library research* yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang kompleks, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada tiga nilai utama pendidikan tauhid di dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy, yaitu nilai-nilai perilaku seorang muslim dalam hubungannya kepada Allah SWT, diri sendiri dan sesama manusia (2) ada dua belas implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari yaitu ditinjau dari segi nilai *rububiyah, uluhiyah, asma' wa shifat*, taat kepada Allah, ihsan kepada Allah, aqidah *shahihah, shahihul ibadah*, konsekuen syahadatain, *manhaj salaf*, dakwah tauhid, ihsan kepada manusia dan *wala' wal bara'*.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Tauhid, At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy

ABSTRACT

AlFajar, Muhammad Lutfi. 2016. *The Educational Values of Tawheed in The Book At-Tawheed Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy work by Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan*. Thesis, Department of Islamic Studies, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Mujtahid, M.Ag.

Value can be defined as the social principles, goals or standards used or accepted by an individual, class, community and others. An education will always be related to its own values because the value is a valuable and can be used as a guide for the future. Then in the affairs of a religion, Islam is more prioritizing so that every muslim understands will be the essence of the educational values of tawheed in their daily lives. At-Tawheed Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy was writing in it discusses about aqeedah and whence are can serve as a reference for any unity of muslim learning.

The purpose of this study is to: (1) to describe the educational values of unity contained in the book At-Tawheed Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy. (2) to make clear the implications of educational value of unity in everyday life.

To achieve the objectives above, the philosophical research approach used with this type of research library research conducted by way of collecting some of the literature relating to the object of research. The data were analyzed by means of the reduction of complex data, exposing the data and draw conclusions.

The results showed that (1) there are three main educational values of tawheed in the book At-Tawheed Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy, i.e. the values of the muslim's behavior in relation to God Almighty, ourselves and our fellow human beings (2) there are twelve implications of educational values of unity in everyday life, namely in terms of value *uluhiyah*, *rububiyah*, *asma ' wa shifat*, obey to Allah, ihsan to Allah, *aqeedah shahihah*, *shahihul ibadah*, consequently *syahadatain*, *manhaj salaf*, preaching tawheed, ihsan to human and *wala' wal bara* ':

Keywords: Value, Education of Tawheed, At-Tawheed Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy

مستخلص البحث

الفجر، محمد لطفي. ٢٠١٦. قيم تعليم التوحيد في كتاب "التوحيد للصف الأول العالي" بكتابة الدكتور صالح بن فوزان بن عبد الله الفوزان. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: مجتهد الماجستير

كلمات أساسية: قيمة، تعليم التوحيد، التوحيد للصف الأول العالي

القيم مبادئ الاجتماع والأهداف أو المعيار المستخدم أو مقبول عند الفرد أو الهيئة أو المجتمع وغيره. التربية تتعلق بالقيم لأن القيم أشياء لها الجدارة وتكون توجيهها للمستقبل. في الحال الديني، الإسلام ركز الإسلام المسلمين كي يفهموا جوهر قيم تعليم التوحيد للتطبيق في حياتهم اليومية. كتاب "التوحيد للصف الأول العالي" كتاب فيه يبحث في العقيدة والتوحيد كمرجع تعليم التوحيد لكل مسلم.

هدف البحث: (١) وصف قيم تعليم التوحيد في كتاب "التوحيد للصف الأول العالي"؛ (٢) معرفة نتيجة قيم تعليم التوحيد في الحياة اليومية.

لنيل الأهداف السابق، يستخدم الباحث مدخل البحث الفلسفي ونوع البحث دراسة مكتبية بجمع المراجع والمصادر المتعلقة بموضوع البحث. تحليل البيانات بتخفيض البيانات المجمع، عرض البيانات والاستنباط.

نتيجة البحث تشير أن (١) هناك ثلاث قيم الأساسية من تعليم التوحيد في كتاب "التوحيد للصف الأول العالي" وهم قيمة سلوك المسلم في حبل من الله وبنفسه وبحبل من الناس؛ (٢) هناك اثنا عشر نتيجة قيم تعليم التوحيد في الحياة اليومية من جهة الربوبية والألوهية والأسماء والصفات وكاعة الله والإحسان إلى الله والعقيدة الصحيحة وصحيح العبادة ومتسق الشهادتين ومنهج السلف ودعوة التوحيد والإحسان إلى الناس والولاء والبراء.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berawal dari melihat akan pentingnya seorang muslim untuk mempelajari dan memahami aqidah dan tauhid di zaman yang selalu mengalami perubahan sosial secara dinamis. Penyimpangan dari aqidah yang benar adalah sumber petaka dan bencana. Seseorang yang tidak mempunyai aqidah yang benar maka sangat rawan terjerumus oleh berbagai macam keraguan dan kerancuan pemikiran, sampai-sampai apabila mereka telah berputus asa maka mereka pun mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat mengenaskan yaitu dengan bunuh diri. Sebagaimana pula pernah kita dengar dan saksikan di layar kaca televisi baru-baru ini yaitu tragedi berdarah yang dilakukan oleh seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Sumatera yang tega membacok dosen pembimbingnya akibat cecok dalam pembuatan tugas akhir perkuliahan dan masih banyak hal lagi perbuatan yang mengindikasikan berbuat keburukan baik itu kepada Allah maupun yang lainnya. Begitu pula sebuah masyarakat yang tidak dibangun di atas fondasi akidah yang benar akan sangat rawan terbius berbagai kotoran pemikiran materialisme (segala-galanya diukur dengan materi), sehingga apabila mereka

diajak untuk menghadiri pengajian-pengajian yang membahas ilmu agama mereka pun malas karena menurut mereka hal itu tidak bisa menghasilkan keuntungan materi.

Pendidikan Agama Islam merupakan pembinaan diri bagi umat Islam yang dilakukan secara terus menerus hingga terbentuk pribadi muslim yang kokoh. Materi Pendidikan Agama Islam harus disesuaikan dengan ajaran Islam. Ajaran agama Islam terdiri dari beberapa pokok ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an seperti: aqidah/tauhid kepada keesaan Allah SWT serta semua yang menyangkut keyakinan agama, hukum-hukum yang berupa peraturan-peraturan tentang peribadatan kepada Allah serta peraturan tentang pergaulan hidup antar sesama manusia, akhlak mulia dan tentang ibarat yang dijadikan peringatan kepada umat manusia.² Ilmu merupakan landasan untuk pengimplementasian dari amal/perbuatan manusia dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*habl min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*habl min an-naas*), serta hubungan manusia dengan alam (*habl min al 'alam*).

Hubungan manusia dengan Sang Khaliq haruslah dilandasi dengan keimanan, iman merupakan kunci utama bagi manusia dalam beragama. Dengan kata lain, iman merupakan fondasi yang digunakan Islam dalam membangun pribadi muslim, sebab iman merupakan unsur paling mendasar yang menjadi penggerak emosi dan pengarah segala keinginan.³ Dengan landasan iman manusia akan lebih termotivasi beribadah kepada Allah SWT.

² Ahmad Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam 1*, (Yogyakarta : Perpustakaan Fak. Hukum UII, 1995), hal. 24.

³ Abdurrahman Hasan Habanakah Al-Maidani, *Pokok-pokok Akidah Islam* terj. A. M. Basalamah, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004). hal. 43.

Agama Islam sebagai suatu konsep kehidupan, mempunyai landasan atau prinsip yang khas dan spesifik dibandingkan agama-agama lain. Dalam agama Islam, prinsip tersebut dikenal dengan istilah “*aqidah tauhid*”. Landasan inilah yang seharusnya mendasari sikap, gerak dan pola pikir (*ittijah*) setiap muslim. Wawasan pemahaman seseorang terhadap tauhid serta komitmennya terhadap aqidah ini biasanya terimplementasi dalam bentuk perilaku, moralitas, visi dan pola pikirnya dalam kehidupan yang nyata. Dengan demikian semakin dangkal aqidah tauhid seseorang semakin rendah pula kadar akhlak dan kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai *way of life*. Sebaliknya bilamana aqidah seseorang telah kokoh dan mapan (*established*), maka itu akan jelas terlihat dalam operasionalnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan untuk menolaknya, itulah sikap muslim sejati.⁴

Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy merupakan kitab yang di dalamnya terkandung materi tentang ketauhidan yang ditulis oleh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan. Kitab ini adalah diantara kitab terbaik dalam pembahasan tauhid menurut paham *Ahlus Sunnah Wal Jama’ah* untuk kalangan masyarakat umum. Pembahasannya padat, sistematis dan menyeluruh. Kitab ini adalah jilid pertama dari tiga jilid kitab yang disusun. Dengan memahami kitab ini, wawasan tauhid akan menjadi luas dan lurus. Maka kitab ini sangat baik untuk materi pengajaran tauhid di sekolah-sekolah, masjid-masjid, majelis-majelis ta’lim, halaqah-halaqah ilmu atau untuk bahan

⁴ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hlm. 15-16.

bacaan pribadi. Karena itu tidak mengherankan jika kitab ini menjadi materi Daurah Nasional tentang materi dan metodologi pengajaran tauhid pada tanggal 7-12 Rabi'ul Awwal 1419 H / 1-15 Juli 1998 M di salah satu Pondok Pesantren di Bogor. Kitab ini juga telah dijadikan kurikulum tauhid di puluhan pesantren di Indonesia.⁵

Sebelumnya penelitian terdahulu pernah melakukan penelitian ini namun perbedaannya pada jenis dan fokus penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sismiati Lukluk (2012) melakukan penelitiannya pada TKIT Al-Mukmin Ngruki Waringinrejo Cemani Grogol Sukoharjo. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tri Widiyanro (2014) pada SMA Negeri 3 Bantul. Ketiga, Penelitian yang dilakukan Metha Shofi Ramadhani (2012), Pendidikan Tauhid berdasarkan Qs. Al-An'am Ayat 74-83 serta penerapannya pada PAI (Tinjauan tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab).

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada menggali nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy yang ditekankan pada beberapa aspek tentang pendidikan tauhid yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap beberapa kajian terdahulu, belum ada tulisan/penelitian yang fokus membahas mengenai kajian yang sedang peneliti angkat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB AT-**

⁵ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid Juz I*, tarj. Agus Hasan Bashori, (Jakarta: Darul Haq, 2009), back cover buku.

TAUHID LISH SHAFFIL AWWAL AL-‘ALIY KARYA Dr. SHALIH BIN FAUZAN BIN ABDULLAH AL-FAUZAN ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy?
2. Apa implikasi nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah, maka dapat dijabarkan tujuan dari penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy.
2. Untuk menjelaskan implikasi nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian tentang analisa dari nilai-nilai pendidikan tauhid ini adalah:

1. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebagai bahan kajian tentang nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy

yang diharapkan mampu diterapkan sebagai salah satu referensi tambahan sebagai usaha membentuk insan yang bertauhid.

2. Bagi Sistem Pendidikan Islam

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pendidikan untuk peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan tauhid.

3. Bagi Peneliti

- a. Untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang nilai-nilai pendidikan tauhid sebagai materi keIslaman.
- b. Untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy.

E. Originalitas Penelitian

Guna menghindari terjadinya pengulangan kajian dalam hal-hal yang sama dalam penelitian lain, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai perbandingan terhadap penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sismiati Lukluk (2012) "Implementasi Pendidikan Tauhid Usia Dini Di TKIT Al Mukmin Ngruki Waringinrejo Cemani Grogol Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012". Penelitian tersebut menekankan bahwa pendidikan

tauhid haruslah ditanamkan kepada kaum muslimin sejak dini. Adapun penelitian tersebut mendapatkan hasil analisis bahwa pendidikan tauhid usia dini di TKIT Al Mukmin Ngruki Sukoharjo sudah cukup baik, meski masih ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam proses penerapan pendidikan tauhid di TKIT tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Widiyanro (2014), “Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Pluralisme Di SMA Negeri 3 Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa penanaman tauhid dalam pendidikan agama Islam memberikan implikasi yang positif dalam menumbuhkan upaya pluralisme di SMA Negeri 3 Bantul. Sebagai wujud iman kepada Allah, siswa SMA Negeri 3 Bantul mengaplikasikan nilai-nilai tauhid di lingkungan sekolah dengan saling menghargai, menghormati, tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu, tidak saling menjatuhkan dan mengakui keberagaman sebagai suatu rahmat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Metha Shofi Ramadhani (2012), Pendidikan Tauhid Berdasarkan Qs. Al-An'am Ayat 74-83 Serta Penerapannya Pada PAI (Tinjauan tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab). Penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa QS. Al-An'am ayat 74-83 mengandung pendidikan tauhid

meliputi: (1) Tauhid *rububiyah*: pengarahan jiwa Nabi Ibrahim agar menjadi *muqinin* (ayat 75), Allah ciptakan segalanya dengan tujuan. Aspek *rububiyah* menyentuh semua manusia (ayat 80, 83). (2) Tauhid *uluhiyah*: ajaran monoteisme dibawa Nabi Ibrahim dengan menunjukkan kesesatan penyembah benda-benda langit (ayat 74). Tahap penolakan Nabi Ibrahim As. dengan ungkapan ketidaksukaan, lebih tegas, sangat tegas (ayat 76-78). Penegasan *hujjah* Nabi Ibrahim As. tidak mengikuti keyakinan kaumnya dan mengembalikan segalanya kepada Allah (ayat 80). (3) Tauhid *ubudiyah* : ketaatan Nabi Ibrahim As. berserah diri secara total kepada Allah, tidak menganut yang diyakini kaumnya (ayat 79). Taat kepada Allah tidak mencampur adukkan haq dan bathil (ayat 81-82). Bertauhid dengan ketaatan, disamakan derajatnya dengan Nabi Ibrahim As. di sisi Allah (ayat 83).

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll). Penerbit dan Tahun Penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Sismiati Lukluk , <i>Implementasi Pendidikan Tauhid Usia Dini Di TKIT Al Mukmin Ngruki Waringinrejo Cemani Grogol Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012</i> . Skripsi, Universitas Muhammadiyah	<ul style="list-style-type: none"> - Skripsi ini membahas pendidikan tauhid. - Metode pengumpulan data: metode dokumentasi yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek yang dibahas adalah pengimplementasiannya terhadap anak usia dini - Menggunakan jenis penelitian <i>field research</i>, 	Penelitian yang diajukan akan membahas nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil

	Surakarta, 2012.	berupa catatan, transkrip, terbitan pemerintah dll.	deskriptif kualitatif	<p>AwwalAl-'Aliy karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdulah Al-Fauzan dengan fokus penelitian sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil AwwalAl-'Aliy. 2. Implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.
2	<p>Tri Widiyanro, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Pluralisme Di SMA Negeri 3 Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014</i>, Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Yogyakarta, 2014.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang nilai-nilai pendidikan tauhid . 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus membahas penginternalisasian nilai-nilai tauhid pada siswa untuk menumbuhkan pluralisme antar siswa. - Menggunakan jenis penelitian <i>field research</i>, deskriptif kualitatif. 	<p>Penelitian yang diajukan akan membahas nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil AwwalAl-'Aliy karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdulah Al-Fauzan dengan fokus penelitian</p>

				<p>sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy. 2. Implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.
3	<p>Metha Shofi Ramadhani, <i>Pendidikan Tauhid Berdasarkan Qs. Al-An'am Ayat 74-83 Serta Penerapannya Pada PAI (Tinjauan tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)</i>. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas pendidikan tauhid. - Menggunakan jenis penelitian <i>library research</i>. - Metode pengumpulan data: metode dokumentasi yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, terbitan pemerintah dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pembahasan pendidikan tauhid terletak pada Qs. Al-An'am Ayat 74-83. 	<p>Penelitian yang diajukan akan membahas nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdulah Al-Fauzan dengan fokus penelitian sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab At-

				<p>Tauhid Lish Shaffil AwwalAl-‘Aliy.</p> <p>2. Implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.</p>
--	--	--	--	--

F. Definisi Operasional

1. Nilai

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain.⁶

2. Pendidikan

Menurut UU Sisdiknas Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, ia menyatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 87.

⁷ M. Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 14.

(intelekt) dan tumbuh anak yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.⁸

Adapun pendidikan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai yang berupa daya upaya atau memberikan pertolongan secara sadar kepada anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menuju kearah kedewasaan.

3. Tauhid

Secara Bahasa (Etimologi), Kata tauhid adalah bentuk kata mashdar dari asal kata kerja lampau yaitu *wahhada* – *yuwahhidu* – *tawhiidan* yang memiliki arti mengesakan atau menunggalkan.⁹

Adapun definisi tauhid secara istilah sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Abduh bahwa yang dimaksud tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya dan sifat yang boleh ada pada-Nya dan sifat yang tidak harus ada pada-Nya (mustahil), beliau juga membahas tentang para Rasul untuk menegaskan tugas risalahnya, sifat-sifat yang wajib ada padanya yang boleh ada padanya (jaiz) dan yang tidak boleh ada padanya (mustahil).¹⁰

⁸ Zaim ElMubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hlm. 2.

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Ponpes Al Munawir, 1984), hlm. 1.646.

¹⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., KH. Firdaus, (Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963), hlm. 33.

Berbeda dengan Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, ia menjelaskan bahwa tauhid adalah mengesakan Allah SWT, baik dalam hal *rububiyah*, *uluhiyah* maupun kesempurnaan *asma' dan sifat-Nya*.¹¹

Dalam pembagiannya, tauhid terbagi menjadi tiga macam yaitu tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma' wa shifat*.¹² Setiap macam dari ketiga macam tauhid itu memiliki makna yang harus dijelaskan agar menjadi terang perbedaan antara ketiganya.

Pertama, tauhid *rububiyah*. Yaitu kepercayaan yang pasti bahwa Allah adalah Rabb yang tidak ada sekutu bagiNya dan mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatanNya, yaitu meyakini bahwa Allah adalah dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini.¹³

Kedua, tauhid *uluhiyah*. Yaitu mentauhidkan Allah SWT melalui segala pekerjaan hamba, yang dengan cara itu mereka dapat mendekati diri kepada Allah SWT, apabila hal itu disyari'atkan olehNya, seperti berdo'a, *khauf* (takut), *raja'* (harap), *mahabbah* (cinta), *dzabh* (penyembelihan), *bernadzar*, *isti'annah* (meminta pertolongan), *istighotsah* (minta pertolongan disaat sulit), *isti'adzah* (meminta perlindungan) dan segala apa yang disyari'atkan dan diperintahkan Allah SWT dengan tidak menyekutukanNya dengan suatu apapun. Semua ibadah ini dan lainnya

¹¹ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 31.

¹² *Ibid.*, hlm. 31.

¹³ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm. 9.

harus dilakukan hanya kepada Allah semata dan tulus karenaNya dan ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah¹⁴

Ketiga, tauhid *asma' wa shifat*. Yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya melalui lisan (sabda) Rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Serta menolak atau menafikan semua sifat yang dinafikan Allah terhadap diri-Nya, baik melalui kitab suciNya, Al-Qur'an atau melalui sunnah RasulNya.¹⁵

4. Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy

Buku ini membahas tauhid menurut paham *Ahlus Sunnah wal Jamaah* untuk kalangan masyarakat umum. Pembahasannya padat, sistimatis dan menyeluruh. Buku ini sangat baik untuk materi pengajaran tauhid di pesantren-pesantren, sekolah-sekolah, masjid-masjid, majelis-majelis ta'lim, halaqoh-halaqoh ilmu atau bacaan pribadi. Karena itu tidak mengherankan jika edisi bahasa Arab buku ini menjadi materi terpilih dalam *daurah* nasional tentang materi dan metodologi pengajaran tauhid pada tanggal 7 s/d 12 Rabi'ul Awwal 1419 H/ 1 s/d 15 Juli 1998 M di salah satu pondok pesantren di Bogor. Edisi bahasa Arab buku ini juga telah dijadikan kurikulum tauhid di puluhan pondok pesantren di Indonesia. Dan terjemahan buku ini telah ditetapkan sebagai kurikulum kajian Islam jarak jauh oleh Yayasan Al-Sofwa Jakarta yang pesertanya dari seluruh pelosok

¹⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2008, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i) hlm. 152.

¹⁵ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2008), hlm. 51.

tanah air. Buku ini akan menjadi referensi penting bidang aqidah dan koleksi perpustakaan.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN, meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, meliputi Pengertian Nilai, Macam-Macam Nilai, Pengertian Pendidikan Tauhid, Tauhid dan Pembagiannya, Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid, Pentingnya Pendidikan Tauhid, Metode Pembelajaran Tauhid.

BAB III METODE PENELITIAN, meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Prosedur Penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN, meliputi Tinjauan Umum Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy, Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy, Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, meliputi Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil

¹⁶ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid Juz I*, tarj. Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Darul Haq, 2009), back cover buku.

Awwal Al-‘Aliy, Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

BAB VI PENUTUP, meliputi Kesimpulan dan Saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

a. Nilai

Nilai padanan kata dalam bahasa Inggris adalah *value*, berasal dari terjemahan bahasa latin adalah *valere* atau berasal dari bahas Perancis kuno *valori*. Sebatas harfiah, *value*, *valere*, *valori* atau nilai dapat diartikan sebagai “harga”. Namun ketika makna tersebut dihubungkan dengan sudut pandang tertentu kata “harga” mempunyai makna atau tafsiran yang bermacam-macam. Seperti harga atau nilai menurut ilmu ekonomi, psikologi, antropologi, politik, bahkan agama. Perbedaan tersebut disebabkan sudut pandang seseorang dalam melihat sesuatu.¹⁷

Maka dari itu peneliti akan menyajikan beberapa pengertian nilai menurut para tokoh diantaranya sebagai berikut:

1) Oemar Hamalik

Oemar Hamalik mendeskripsikan bahwa nilai adalah ukuran yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi

¹⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7.

pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup yang sebaik-baiknya.¹⁸

2) Patricia Cranton

Patricia Cranton menyatakan bahwa nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain.¹⁹

3) Joseph R. Roncek & Ronald L. Warren

Menurut Joseph r. Roncek & Ronald L. Warren menyatakan bahwa nilai itu merupakan suatu kemampuan/kepastian yang memuaskan setiap keinginan manusia, yang dinyatakan sebagai ciri sesuatu benda, buah pikiran atau isi dari sesuatu pengalaman.²⁰

4) The Liang Gie

Menurut The Liang Gie seperti yang dikutip oleh Djunaidi Ghaniy dalam bukunya yang berjudul Nilai Pendidikan, bahwa di dalam filsafat, nilai dipandang sebagai pengalaman (*experience*) dimana fakta yang nampak, menggejala untuk menimbulkan penghargaan (*appreciation*) dan perhatian bagi subyek yang melihatnya.²¹

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 75.

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, *loc. cit.*

²⁰ Muhamad Djunaidi Ghony, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1982), hlm. 16.

²¹ *Ibid.*, hlm. 17.

5) Linda N. Eyre

Menurut Linda N. Eyre seperti yang dikutip oleh Zaim ElMubaraq dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, ia menyatakan bahwa secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.²²

Beberapa pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah, suatu pengalaman, tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip yang menyangkut persoalan kemampuan/kepastian terhadap sesuatu yang dikehendaki dan

²² Zaim ElMubarak, *op. cit.*, hlm. 7.

memberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat.

2. Macam-Macam Nilai

Agar pengertian nilai bertambah jelas, peneliti akan memaparkan tentang macam-macam nilai dalam penerapan pendidikan Islam. Menurut Ziyadi seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam mengatakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* (Qs. Ali-Imran: 79) atau *ribbiyah* (Qs. Ali-Imran: 146). Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan.

Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya.

- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak abash (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepadaNya.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh dengan rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya.²³

Walaupun hanya sedikit yang disebutkan diatas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada setiap muslim, sebagai bagian amat penting dari pendidikan.

²³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012) hlm. 93.

b. Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku atau *akhlaqul karimah*. Berkenaan dengan itu, patut kita renungkan sabda Nabi SAW; yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi. Diantara nilai-nilai itu yang mendasar yaitu:

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diriNya (Qs. Al-An'am: 12). Maka manusia harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya.
- 2) *Al-Ukhwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang beriman (*ukhwah islamiyah*).

3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya (Al-Hujurat: 13).²⁴

Sama halnya dengan nilai-nilai ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai insaniyah yang membentuk akhlaq mulia diatas tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang lebih banyak lagi.

3. Pengertian Pendidikan Tauhid

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia. Dengan pendidikan itulah manusia dapat berkembang dan maju dengan baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradabannya.

Apabila dilihat dari pengertiannya, pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an menjadi pendidikan yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan dari kata *education* yang berarti pengembangan atau

²⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *op. cit.*, hlm. 94.

bimbingan. Dalam bahasa Arab pendidikan diterjemahkan dari kata *tarbiyah*.²⁵

Menurut UU Sisdiknas Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Sedangkan pendidikan menurut para tokoh, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tumbuh anak yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.²⁷

b. M.J. Langeveld

M.J. Langeveld menyatakan bahwa pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang

²⁵ M. Fahim Tharaba & Moh. Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam, Realita Sosial Umat Islam*. (Malang: CV. Dream Litera, 2015), hlm. 11.

²⁶ M. Sukardjo & Ukim Komarudin, *loc, cit.*

²⁷ Zaim ElMubarak, *loc, cit.*

anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan.²⁸

c. Noor Syam

Noor Syam menjelaskan bahwa secara praktis, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian yang ideal.²⁹

Dari beberapa pengertian pendidikan ini ada titik temu dalam hal tujuan pendidikan. Secara sederhana pendidikan berarti suatu yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai yang berupa daya upaya atau memberikan pertolongan secara sadar kepada anak agar dapat tumbuh memajukan kesempurnaan hidup dan menuju kearah kedewasaan sebagaimana yang tersimpul dalam tujuan pendidikan.

Kata tauhid adalah bentuk kata mashdar yaitu *wahhada – yuwahhidu - tawhiidan* yang memiliki arti mengesakan atau menunggalkan.³⁰ Maksudnya adalah keyakinan atau pengakuan terhadap keesaan Allah. Sedangkan tauhid secara istilah menurut para tokoh ilmu tauhid adalah sebagai berikut:

a. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh mengatakan bahwa tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya

²⁸ Zaim ElMubarak, *loc. cit.*

²⁹ Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 114.

³⁰ Ahmad Warson Munawir, *loc. cit.*

dan sifat yang boleh ada pada-Nya dan sifat yang tidak harus ada pada-Nya (mustahil), ia juga membahas tentang para Rasul untuk menegaskan tugas risalahnya, sifat-sifat yang wajib ada padanya yang boleh ada padanya (jaiz) dan yang tidak boleh ada padanya (mustahil).³¹

b. Husain Affandi Al Jisr At-Tharablusy

Husain Affandi Al Jisr At-Tharablusy mengartikan bahwa tauhid adalah ilmu yang membahas atau membicarakan bagaimana menetapkan aqidah (agama Islam) dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan.³²

c. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif

Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif menjelaskan bahwa tauhid adalah mengesakan Allah SWT, baik dalam hal *rububiyah*, *uluhiyah* maupun kesempurnaan *asma' dan sifatNya*.³³

Dengan demikian, secara sederhana pendidikan tauhid memiliki arti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kompetensi seorang muslim dalam mengenal keesaan Allah SWT. Menurut Hamdani pendidikan tauhid yang dimaksud disini adalah:

Suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, hati dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT. Dan melenyapkan segala *sifat, af'al, asma'* dan dzat yang negatif dengan yang positif (*fana' fillah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa' billah*).³⁴

³¹ Muhammad Abduh, *loc. cit.*

³² Husain Affandi Al-Jisr, *Al Hushunul Hamidiyah*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, 1970), hlm. 6.

³³ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *loc. cit.*

³⁴ M. Hamdani B. DZ., *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 10.

4. Tauhid dan Pembagiannya

Pembagian tauhid terbagi menjadi tiga macam yaitu tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma' wa shifat*.³⁵ Setiap macam dari ketiga macam tauhid itu memiliki makna yang harus dijelaskan agar menjadi terang perbedaan antara ketiganya.

Pertama, tauhid *rububiyah*. Yaitu kepercayaan yang pasti bahwa Allah adalah Rabb yang tidak ada sekutu bagiNya dan mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatanNya, yaitu meyakini bahwa Allah adalah dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini.³⁶

Allah berfirman:

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ^ط

Artinya: "Allah menciptakan segala sesuatu...." (Qs. Az-Zumar: 62).³⁷

Kedua, tauhid *uluhiyah*. Yaitu mentauhidkan Allah SWT melalui segala pekerjaan hamba, yang dengan cara itu mereka dapat mendekati diri kepada Allah SWT, apabila hal itu disyari'atkan oleh-Nya, seperti berdo'a, *khauf* (takut), *raja'* (harap), *mahabbah* (cinta), *dzabh* (penyembelihan), *bernadzar*, *isti'anah* (meminta pertolongan), *istighotsah* (minta pertolongan disaat sulit), *isti'adzah* (meminta perlindungan) dan segala apa yang disyari'atkan dan diperintahkan Allah SWT dengan tidak menyekutukanNya dengan suatu apapun. Semua ibadah ini dan lainnya

³⁵ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *loc.cit*.

³⁶ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm. 9.

³⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 755.

harus dilakukan hanya kepada Allah semata dan tulus karenaNya dan ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah³⁸

Ketiga, tauhid *asma' wa shifat*. Yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diriNya melalui lisan (sabda) RasulNya dengan cara yang sesuai dengan kebesarNya. Serta menolak atau menafikan semua sifat yang dinafikan Allah terhadap diriNya, baik melalui kitab suciNya, Al-Qur'an atau melalui sunnah RasulNya.³⁹

5. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid

a. Dasar Pendidikan Tauhid

Dasar merupakan fundamental dari suatu bangunan atau bagian yang menjadi sumber kekuatan. Ibarat sebuah rumah, dasarnya adalah pondasi. Maksud dari dasar pendidikan disini adalah pandangan yang mendasari seluruh aspek kegiatan pendidikan, karena pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Dasar pendidikan yang dimaksud disini adalah nilai-nilai tertinggi yang dapat dijadikan pandangan oleh suatu masyarakat itu sehingga dapat diketahui betapa penting keberadaan dasar pendidikan sebagai tempat pijakan.

Dasar pendidikan tauhid adalah serupa dengan pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid merupakan salah satu dari pendidikan Islam sehingga dasar dari pendidikan ini tidak lain adalah pandangan hidup yang Islami yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai yang bersifat

³⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *loc. cit.*

³⁹ Darwis Abu Ubaidah, *loc. cit.*

transedental dan universal yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun uraian dasar pendidikan tauhid adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan pendidikan tauhid. Misalnya dalam Qs. Luqman ayat 13, menjelaskan kisah Luqman yang mengajari anaknya tentang tauhid,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Qs. Luqman: 13).⁴⁰

Pengajaran yang disampaikan Luqman kepada anaknya, merupakan dasar pendidikan tauhid yang melarang berbuat syirik, karena pada hakikatnya pendidikan tauhid adalah pendidikan yang berhubungan dengan kepercayaan akan adanya Allah dengan keesaan-Nya, sehingga timbul dalam ketetapan dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah. Kepercayaan itu dianut karena kebutuhan (fitrah) dan harus merupakan kebenaran yang ditetapkan dalam hati sanubarinya. Dengan demikian, memberikan pendidikan

⁴⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 654.

tauhid kepada anak didik (orang yang belum tahu) sebagai dasar hidupnya dan dasar pendidikan sebelum memberikan pengetahuan lain agar terhindar dari adzab Allah. Pada dasarnya semua Rasul yang diutus oleh Allah adalah untuk menegakkan kalimat tauhid. Sebagaimana firman Allah SWT;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku maka sembahlah Aku.” (Qs. Al-Anbiyaa’: 25).⁴¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa semua rasul itu diutus oleh Allah untuk menegakkan kalimat tauhid. Tugas mereka yang paling pokok dan utama adalah menyeru manusia untuk bertauhid kepada Allah, dengan menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Seruan para rasul itu tentu dengan melalui proses pendidikan, yaitu dengan memberikan pengajaran tentang ketauhidan.

Pemberian pengajaran tauhid pada diri manusia, pada hakikatnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan manusia dalam memahami tauhid tersebut sebab setiap manusia sudah dibekali fitrah tauhid oleh Allah. Sebagaimana firman Allah:

⁴¹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 498.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. Ar-Ruum: 30).⁴²

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali fitrah tauhid, yaitu fitrah untuk selalu mengakui dan meyakini bahwa Allah itu Maha Esa, yang menciptakan alam semesta beserta pengaturannya dan wajib untuk disembah. Oleh karena itu, untuk mejadikan fitrah ini tetap eksis dan kuat, maka diperlukan suatu upaya untuk selalu menumbuhkembangkan dalam kehidupan pemiliknya dengan melauai pendidikan tauhid, agar manusia selalu ingat dan dekat kepada Tuhannya.

2) Al-Hadits

Hadits merupakan dasar kedua setelah Al-Qur’an. Hadits berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dan untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Inilah tujuan pendidikan yang dicanangkan dalam Islam. Dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW telah memberikan pendidikan secara menyeluruh di rumah-rumah dan di masjid-masjid. Salah satu rumah

⁴² Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 645.

shahabat yang dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama adalah rumah shahabat Arqam di Mekkah, sedang masjid yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran adalah Masjid Nabawi di Madinah. Adanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan oleh pengikutnya, merupakan realisasi sunnah Nabi Muhammad sendiri. Adapun hadits yang berkaitan dengan pendidikan tauhid ialah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّه كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ... (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah saw. bersabda tidak ada seorang anak pun kecuali dilahirkan dalam keadaan kesucian (fitriah), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi....” (HR. Muslim).⁴³

b. Tujuan Pendidikan Tauhid

Suatu usaha atau kegiatan dapat terarah dan mencapai sasaran sesuai dengan yang diharapkan maka harus ada tujuannya, demikian pula dengan pendidikan. Suatu usaha apabila tidak mempunyai tujuan tentu usaha tersebut dapat dikatakan sia-sia. Tujuan, menurut Zakiah Daradjat ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan itu selesai”.⁴⁴

Secara khusus tujuan pendidikan tauhid menurut Chabib Thoha adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai

⁴³ Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 1993, juz II, (Beirut: Darul Kutub, Al Alamiah, tt), hlm. 458.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm. 29.

lahirnya nilai etika insani.⁴⁵ Dalam hal ini Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia dalam Islam ialah beribadah. Pendidikan tauhid sebagai salah satu aspek pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Menurut Zainuddin, tujuan dari hasil pendidikan tauhid dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai.
- 2) Agar manusia terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata.
- 3) Agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata. Misalnya kapitalisme, komunisme, materialisme, kolonialisme dan lain sebagainya.⁴⁶

Tujuan dari pendidikan tauhid adalah tertanamnya aqidah tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain,

⁴⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 72.

⁴⁶ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 8-9.

tujuan dari pendidikan tauhid pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia tauhid. Manusia tauhid diartikan sebagai manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan realitas kemanusiannya dan manusia yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiyah.

6. Pentingnya Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan masalah yang paling fundamental dan yang diutamakan dalam Islam. Namun demikian masih banyak dari kalangan awam yang belum mengerti, memahami dan menghayati sebenarnya akan makna dan hakikat dari tauhid yang dikehendaki Islam, sehingga tidak sedikit dari mereka secara tidak dasar telah terjerumus ke dalam pemahaman tentang keyakinan yang menyimpang atau salah persepsi. Umat Islam harus memahami dan mengerti risalah yang dibawa Rasulullah SAW.

Pandangan dunia tauhid itu bukan saja mengesakan Allah seperti yang diyakini oleh kaum monoteis, melainkan juga mengakui kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup dan kesatuan tujuan hidup, yang semua itu merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan”.⁴⁷

Formulasi kalimat tauhid adalah kalimat *thayyibah* “*Laa Ilaaha Illallah*” yang berarti tiada Tuhan selain Allah. Dengan mengucapkan kalimat “*Laa Ilaaha Illallah*” ini, seorang manusia tahu dan memutlakan

⁴⁷ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 18.

Allah Yang Maha Esa sebagai Pencipta dan menisbikan selain-Nya, sebagai ciptaan-Nya (makhluk). Dengan dasar ini maka pendidikan tauhid menjadi suatu yang vital dalam kehidupan manusia sebab dengan membekali dasar tauhid manusia akan selalu ingat kepada Allah. Orang yang apatis terhadap pengetahuan tentang tauhid akan tersesat karena akan selalu mengikuti pikiran-pikiran yang salah yang akan menjerumuskan ke dalam jurang kemusyrikan. Pengalaman tauhid merupakan pengalaman yang bersifat suci, maka pengalaman ini dalam kehidupan manusia akan menjadi sumber inspirasi kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Hal ini disebabkan tauhid akan mendidik jiwa setiap manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah semata. Tujuan hidup hanyalah kepada Allah dan mengharap atas segala keridhaanNya, yang akhirnya akan membawa konsekuensi pembinaan karakter yang agung dan menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanah Allah.

Awal munculnya manusia sampai sekarang yang masih tetap komitmen untuk membebaskan manusia dari keterikatan yang membelenggu kehidupan menuju kemerdekaan yang hakiki dan tinggi, yang semua itu akan berorientasi pada pengakuan akan keesaan Allah. Jadi pendidikan tauhid menjadi sangat penting, hal ini disebabkan karena:

- a. Tauhid akan mengantarkan manusia kepada posisi yang mulia menjadi lebih sempurna dengan akan dimasukkannya manusia yang bertauhid ke dalam surga.

- b. Adanya fenomena akan semakin lunturnya makna kemanusiaan yang tidak menuntut kemungkinan dapat hilang sama sekali, ini berarti merusak bangunan tauhid yang dimiliki setiap manusia.

Dalam posisi yang kedua ini, manusia akan kehilangan jati dirinya sebagai *ahsani taqwim*. Oleh karena itu rekonstruksi manusia harus selalu diupayakan dan hal ini merupakan suatu kebutuhan dengan menginternalisasikan, membiasakan dan mentransformasikan nilai-nilai ilahi yang tertinggi melalui pendidikan tauhid.

Manusia yang kehilangan pedoman hidupnya meskipun mereka bergelombang dalam materi namun merana secara mental dan spiritual mereka akan mudah terjerumus ke dalam tingkah laku yang tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, bahkan mereka dapat berperilaku menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Padahal tujuan hidup manusia adalah semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah. Mengabdikan disini mempunyai makna luas, tidak sebatas menjalankan rukun Islam saja. Hal ini mengandung arti menjalankan semua perintah dan larangan Allah secara konsisten dengan penuh keikhlasan. Dengan demikian pendidikan tauhid begitu penting bagi manusia sebagaimana pentingnya kedudukan dan fungsi tauhid itu sendiri dalam Islam. Begitu besarnya pengaruh tauhid atas kehidupan manusia. Orang yang menolak tauhid akan hidup sengsara di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan tauhid hendaknya dilakukan sedini mungkin, karena setiap anak mempunyai fitrah bertuhan sejak sebelum ia lahir di dunia. Anak hendaknya dibina ketauhidannya

secara terus-menerus hingga perkembangan ketauhidannya semakin sempurna. Ia menjadi manusia tauhid yang benar-benar mencintai Allah di atas segalanya.

Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu usaha melalui proses yang bertahap dan bertingkat maka usaha atau proses itu akan berakhir manakala tujuan akhir pendidikan sudah tercapai. Namun demikian tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

7. Metode Pembelajaran Tauhid

Pada dasarnya seorang pendidik harus memiliki segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir seseorang dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan seseorang tersebut. Dalam pembelajaran tauhid, seorang pendidik harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik seseorang yang ia didik agar seseorang tersebut mampu memahami tauhid dan pembahasannya secara baik dan benar. Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran tauhid:

a. Metode Ceramah

Yang dimaksud metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Adapun menurut M. Basyiruddin Usman yang dimaksud dengan metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan

pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan. Pengertian senada juga diungkapkan oleh Mahfuz Sholahuddin dkk., bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok.⁴⁸ Metode ini adalah metode tertua yang dipraktekkan sejak zaman dahulu kala. Pada ilmu tauhid, metode ini paling cocok dalam menyampaikan hal-hal yang bersifat uraian seperti pengertian iman, Islam dan ihsan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode belajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat (*two way traffic*) sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan murid. Guru bertanya dan murid menjawab atau sebaliknya.⁴⁹

Penggunaan tanya jawab bertujuan mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman murid terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu dengan adanya tanya jawab tersebut akan menstimulus siswa untuk berfikir dan diberi kesempatan untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.

Metode tanya jawab atau dialogis ini, mencerminkan dan melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid dalam

⁴⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 57.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 78.

penerapan metode ini pikiran, kemauan, perasaan dan ingatan serta pengamatan terbuka terhadap ide-ide baru yang ditimbulkan dalam pembelajaran tersebut.

c. Metode Cerita/Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah qur'ani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuat dampak psikologi dan edukatif yang sempurna. Disamping kisah edukatif itu melahirkan kehangatan perasaan serta vitalitas dan aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya. Diantaranya keistimewaan metode ini adalah kisah yang memikat pembaca tanpa memakan waktu lama, kisah qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan ridha, cinta, melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional, mengarahkan seluruh perasaannya sehingga terpacu dalam satu puncak kesimpulan.⁵⁰

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara dimana dalam proses belajar mengajar guru memberikan tugas tertentu kepada murid untuk dikerjakan yang kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada

⁵⁰ Binti Maunah, *Diktat Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Tulungagung : STAI Dipo, 2008), hlm 61-62.

guru tersebut. Dalam istilah lama metode ini kita kenal sebagai PR (Pekerjaan Rumah). Namun dalam pengertian baru tugas diartikan sebagai suatu perencanaan atau pengorganisasian bersama antara murid mengenai sesuatu hal. Metode ini layak kita gunakan setelah penyampaian materi telah usai dilaksanakan. Hakikat dari metode ini adalah setelah siswa pulang dari sekolah tanpa disadari ia telah mengulang pelajaran yang diberikan melalui tugas yang diberikan oleh guru.⁵¹

e. Metode Keteladanan

Metode keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik. Jika dalam mengajar seorang pendidik dapat mengajar dengan baik maka ada kemungkinan murid yang ia ajar juga akan menjadi baik karena biasanya seorang murid akan meniru apa yang dicontohkan oleh gurunya. Dan sebaliknya jika guru berperilaku buruk maka ada kemungkinan muridnya juga akan berperilaku buruk.

Rasulullah SAW mempresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakan ke dalam kata-kata seperti bagaimana beliau memuja Allah, bersikap sederhana, duduk dalam sholat dan doa, tertawa dan sebagainya. Hal tersebut menjadi acuan bagi para shahabat sekaligus menjadikan pendidikan yang tidak langsung.

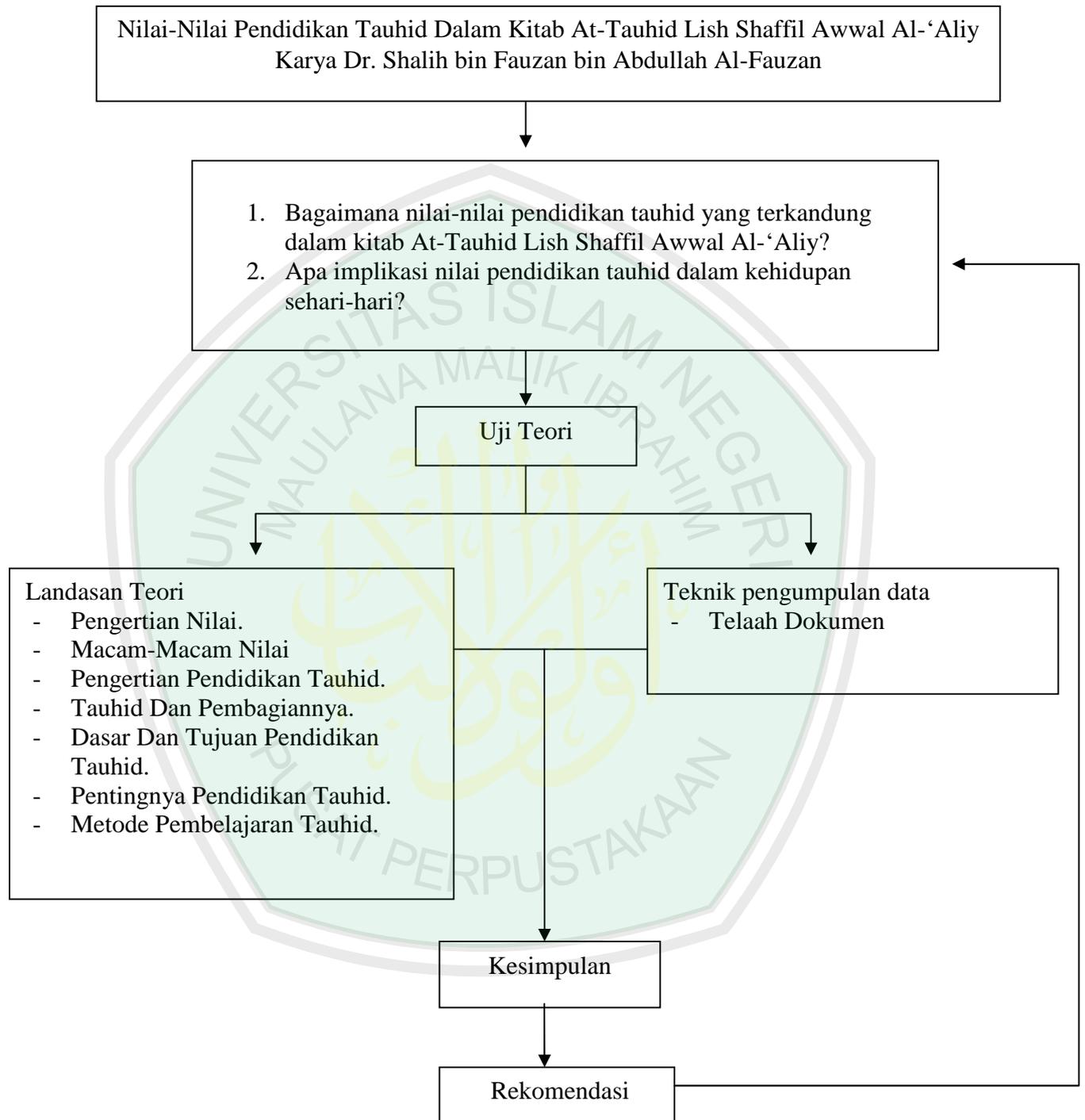
⁵¹ Departemen Agama, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1993), hlm. 233.

Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asas yang melandasinya, metode yang merupakan patokan dalam bertindak serta tujuan pendidikannya, yang diharapkan dapat tercapai. Ini semua hendaknya ditata dalam suatu sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perangkat tindakan dan perilaku yang konkret.⁵²



⁵² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Muka, 2001), hlm. 127.

B. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Menurut Sidi Gazalba seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya *Metodologi Studi Islam* mengatakan bahwa filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.⁵³ Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*), karena data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu buku-buku, tulisan dari majalah maupun jurnal. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, artinya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang tidak terdiri angka-angka), yang berupa pesan verbal dialog serta tulisan-tulisan.

Jadi, penelitian ini berupaya menjelaskan inti, nilai, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formalnya.

B. Data dan Sumber Data

Bermula dari jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research*, maka data diambil dari dunia pustaka, seperti kamus, literatur,

⁵³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 42.

majalah, serta buku-buku yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian skripsi ini. Dalam hal ini peneliti mengkategorikan sumber data dalam dua tingkatan menurut kekuatan yang mengikatnya, yaitu⁵⁴:

1. Data Primer

Sumber data primer, yaitu bahan pustaka pokok yang menjadi acuan penelitian, yaitu kitab karya Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, kitab *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy*.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu bahan pustaka yang erat kaitannya dengan bahan primer, seperti buku karya Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, buku karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, buku karya Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Manisnya Buah Keimanan*, buku karya Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, buku karya Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Pemahaman Salafus Shalih*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik telaah dokumen. Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta, Andi Offset, 1987), hlm. 9.

masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut.⁵⁵

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi buku berdasarkan konten/jenisnya (primer dan sekunder).
3. Membaca secara komprehensif yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy. Dan dari kegiatan ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah.
4. Peneliti mencatat paparan data penting yang terdapat dalam setiap bab dan pasal-pasal yang tersaji dalam buku.
5. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis buku sesuai dengan rumusan masalah.

⁵⁵ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hlm. 191

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau kajian isi. *Content analysis* merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵⁶ Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis data sebagai berikut :

1. Deskriptif, peneliti memaparkan secara jelas dari pasal-pasal dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy. Dari sini maka jelaslah bagaimana penjelasan tentang tauhid, yang akan membuka pemahaman secara umum tentang konsep dan pendidikan tauhid di dalamnya.
2. Reduksi, teknik ini digunakan untuk menyederhanakan data yang kompleks menjadi ringkas.
3. Induksi-deduksi, teknik ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan tauhid berdasarkan pasal-pasal yang ada dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik ketekunan pengamat, yakni peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-

⁵⁶ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 220.

ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.

2. Berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk memeriksa perihal penelitian ini.

Selain itu dalam pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai pendidikan tauhid. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

1. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap sumber data.
2. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan penandaan dan pencatatan.

3. Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan dan transkripsi data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahapan yang harus dilalui untuk dapat menguraikan penelitian yang dilakukan. Tahapan ini dibagi menjadi empat tahapan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengajukan usulan materi yang diteliti, maka proposal skripsi diajukan untuk mendapatkan pengesahan dan kelayakan penelitian yang akan dilakukan.

Proposal berisikan judul yang akan diteliti serta kajian-kajian yang kemudian dibahas dalam penelitian lebih lanjut. Metode yang digunakan disesuaikan dengan topik penelitian. Dengan banyaknya metode maka diperlukannya penyesuaian atau kesamaan serta keterkaitan dengan yang dibahas.

Tentu tidak dilewatkan juga pendahuluan yang menjadi latar belakang dari permasalahan yang diteliti. Dalam latar belakang masalah disebutkan juga bagaimana rumusan masalah yang kemudian menjadi bahan utama sebagai fokus tentang penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini juga disebutkan tentang tujuan penelitian beserta manfaat-manfaat dari penelitian yang dilaksanakan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti melakukan *research* dari bahan yang diteliti, maka peneliti melakukan beberapa cara dalam *research* bahan penelitiannya, yaitu:

- a. Mencari buku yang menjadi referensi utama dan penunjang.
- b. Mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian.
- c. Melakukan pencarian informasi melalui internet untuk menambah wawasan.
- d. Mendokumentasikan dengan cara diketik.

Peneliti selalu *survive* dalam pencarian bahan-bahan yang diteliti.

Tahap pekerjaan lapangan ini membutuhkan usaha dan energi yang lebih guna mendapatkan apa yang dicari. Maka bahan yang diteliti harus didapatkan, kalau tidak penelitian akan terhenti sampai disini dan tidak dapat dilanjutkan.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis semua data yang didapatkan, baik dari buku maupun dari yang lainnya. Semua data akan saling berhubungan antara satu dengan lainnya, jadi diperlukannya analisis dari data-data yang sudah didapatkan guna memecahkan permasalahan yang diteliti.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode *analysis content*, yaitu data tekstual dan kontekstual yang diperoleh dan

dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis yang selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan peneliti mulai menganalisis data, setelah data terkumpul dan ditulis. Tahap analisis ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk melakukannya, antara lain:

- a. Membaca.
- b. Memahami.
- c. Memeriksa.
- d. Menghubungkan.
- e. Menyimpulkan.

4. Tahap Laporan

Akhir dari penelitian ini yaitu melaporkan hasil yang sudah didapat dari penelitian. Laporan disusun berdasarkan proses selama pelaporan ini ditujukan kepada dosen pembimbing guna mengetahui hasil dari penelitian sesuai yang diharapkan. Apabila ditemukannya kekurangan dalam penelitian ini, maka koreksi dan perbaikan harus dilakukan untuk merevisi kekurangan yang ada. Kekurangan dan kesalahan dalam tahap pelaporan ini menjadi kaca untuk validitas penelitian ini.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy

1. Biografi Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan

Beliau adalah Syaikh yang mulia, Shalih bin Fauzan bin Abdullah dari keluarga Al-Fauzan, suku Asa Syamasiyyah. Beliau dilahirkan pada tahun 1345H/1933M. Ayahnya meninggal dunia semenjak beliau masih anak-anak dan beliau dibesarkan oleh keluarganya. Beliau belajar Al-Qur'an, dasar membaca dan menulis di bawah asuhan Imam Masjid wilayah yang juga *Qari'* tetap, yaitu Hammud bin Sulaiman Ath-Thallal, yang kemudian menjadi hakim di kota Dariyyah (bukan Dar'iyah di Riyadh) di wilayah Qasim. Beliau kemudian belajar di sebuah madrasah negeri yang dibuka di Asa Syamasiyyah pada tahun 1369H/1948M.⁵⁷

Beliau menyelesaikan studinya di Madrasah Faishaliyyah di Buraidah pada tahun 1371H/1950M dan kemudian beliau diangkat sebagai guru madrasah anak-anak. Beliau melanjutkan studi di Institut Pendidikan Buraidah ketika dibuka tahun 1373H/1952M dan lulus tahun 1377H/1956M. Beliau kemudian melanjutkan di Fakultas Syari'ah di Universitas Imam Muhammad Ibnu Su'ud Riyadh dan lulus tahun

⁵⁷ Wikipedia, Sheikh / Shalih bin Fauzan Al-Fawzan
(<http://alifta.net/Fatawa/MoftyDetails.aspx?ID=7&language=>, diakses 14 Juli 2016 jam 8:59 WIB)

1381H/1960M. Setelah itu, beliau mengambil gelar Magister dan Doktoralnya di bidang Fiqih.

Setelah lulus dari Fakultas Syariah, beliau diangkat menjadi mudaris (pengajar) di sebuah Institut Pendidikan Riyadh, kemudian beliau pindah mengajar ke Fakultas Syariah. Sesudah itu, beliau pindah lagi mengajar di pendidikan yang lebih tinggi di Fakultas Ushuluddin dan pindah lagi mengajar di Mahkamah Syariah dan beliau ditunjuk sebagai ketua. Beliau kemudian kembali mengajar di sana setelah masa jabatan ketuanya berakhir. Beliau juga menjadi anggota *Lajnah Daimah Lil Buhuts wal Ifta'* (Komite Tetap Riset Ilmiah dan Fatwa) hingga saat ini.⁵⁸

Syaikh yang mulia juga salah seorang anggota *Haiah Kibaril Ulama'* dan Komite *Fiqh Rabithah Alam Islamiy* di Mekkah serta anggota Komite Pengawas *Du'at Haji* sekaligus mengepalai keanggotaan *Lajnah Daimah Lil Buhuts Wal Ifta'*. Selain itu, beliau juga seorang Imam, Khatib dan Pengajar di Masjid Pangeran Mut'ib bin Abdul Aziz di Al Malzar. Beliau juga berperan aktif di dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di program radio *'Nuurun 'ala Darb'* dan memberikan kontribusi terhadap penerbitan sejumlah riset/penelitian Islami di Lembaga Riset, Studi, Tesis dan Fatwa Islami, yang kemudian diperiksa dan diterbitkan. Syaikh yang mulia ini juga berperan dalam mengawasi sejumlah tesis magister dan disertasi doktoral.

⁵⁸ Abdul Aziz bin Abdul Karim Al 'Isa, *Biografi Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan*, (<http://www.alifta.com/Fatawa/MofityDetails.aspx?ID=7>, diakses 26 Mei 2016 jam 19:00 WIB)

Beliau memiliki banyak murid yang senantiasa *bermulazamah* dalam *durus* (pelajaran) dan *mujtama'* (pertemuan) rutinnya. Beliau sendiri belajar melalui tangan sejumlah Ulama dan *Qodhi* (hakim) terkemuka, diantara guru-guru beliau adalah:

1. Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Bazz.
2. Samahatus Syaikh Abdullah bin Humaid.
3. Samahatus Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithy.
4. Samahatus Syaikh Abdurrazaq Afifi.
5. Fadhilatus Syaikh Shalih bin Abdurrahman As-Sukayti.
6. Fadhilatus Syaikh Shalih bin Ibrahim Al-Bulayhi.
7. Fadhilatus Syaikh Muhammad bin Subayyil.
8. Fadhilatus Syaikh Abdullah bin Shalih Al-Khulaifi.
9. Fadhilatus Syaikh Ibrahim bin 'Ubaid Al-Abdul Muhsin.
10. Fadhilatus Syaikh Hammud bin Aqlaa`.
11. Fadhilatus Syaikh Shalih bin Ali An-Naashir.⁵⁹

Beliau juga belajar di bawah bimbingan sejumlah ulama Universitas Al-Azhar Mesir yang memiliki *takhashus* (spesialisasi) di bidang hadits, tafsir dan bahasa Arab. Beliau telah memainkan peran penting dalam berdakwah kepada Allah, mengajar dan berfatwa, berkhotbah dan bantahan-bantahan ilmiah. Karangan beliau sangat banyak, di antaranya adalah *Syarh Aqidah Al-Wasithiyah*, *Al-Irsyad ila Shahihil I'tiqaad* (Bimbingan kepada Akidah yang benar), *Al-Mulakhash*

⁵⁹ Wira Mandiri Bachrun, *Biografi Syaikh Shalih Al Fauzan*, (<http://ahlulhadist.wordpress.com/2007/09/26/syaikh-shalih-ibn-fauzan-ibn-abdullah-ibn-fauzan/>, diakses 26 Mei 2016 jam 19:00 WIB)

Al-Fiqhi (Fikih Ringkas), Makanan dan Hukum-Hukum berkenaan tentang Penyembelihan dan Berburu yang merupakan disertasi doktoral beliau, *At-Tahqiqat Al-Mardhiyah* dalam masalah waris yang merupakan Tesis Magister beliau.⁶⁰

2. Pemikiran Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan

Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan sebagai seorang pemikir muslim banyak mengeluarkan ide atau gagasan dalam hal ketauhidan. Pemikirannya banyak terinspirasi dari Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Muhammad Shalih Al-Utsaimin dan Abdul Aziz bin Bazz. Salah satu pemikirannya yang terkenal adalah menjaga teguh pemahaman *ahlussunnah* dan sekaligus memerangi kesyirikan. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan menyandarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan syarah hadits-hadits yang dibawakan dalam kitab-kitabnya pada pemahaman *salafus shalih* (pemahaman para shahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in) serta para ulama *ahlussunnah* yang mengikuti mereka. Pembelaannya terhadap aqidah dan sunnah yang murni pun tertuang dalam banyak karyanya, salah satunya adalah kitab *At-Tauhid Lish Shaffits Tsalis Al-'Aliy*.

Beberapa pemikiran yang dilakukan Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan antara lain sebagai berikut:

⁶⁰ Abu Hudzaifah, *Biografi Singkat Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan hafizhahullah*, (<http://www.calltoislam.com>, diakses 5 Desember 2015 jam 21:56 WIB)

a. Pemikiran Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan Dalam Pendidikan Tauhid

Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan mengemukakan bahwa aqidah adalah *taufiqiyah*. Artinya tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i dan tidak ada medan ijtihad serta berpendapat di dalamnya. Karena itulah sumber-sumbernya terbatas kepada apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab tidak seorangpun yang lebih mengetahui tentang Allah, tentang apa-apa wajib bagi-Nya dan apa yang harus disucikan dari-Nya melainkan Allah sendiri. Dan tidak seorangpun sesudah Allah yang lebih mengetahui tentang Allah selain Rasulullah SAW. Oleh karena itu *manhaj salafus shalih* dan para pengikutnya dalam mengambil aqidah terbatas pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁶¹

Dalam pendidikan aqidah, Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan merekomendasikan agar pemahaman tentang aqidah semua harus dikembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW sebagaimana para *salafus shalih* mengambil aqidah mereka dari kedua sumber Islam tersebut. Kemudian memberikan perhatian pada pengajaran aqidah *shahihah*, aqidah *salaf* di berbagai jenjang pendidikan dan memberi jam pelajaran

⁶¹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy*, (Mesir: Penerbit Darul 'Aqidah, 1993) hlm. 11.

yang cukup serta mengadakan evaluasi yang ketat dalam menyajikan materi ini⁶²

b. Pemikiran Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan Dalam Aspek Ibadah

Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan menjelaskan tentang syarat diterimanya suatu ibadah yang menjadi suatu amaliyah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan RasulNya untuk mencapai derajat taqwa dalam rangka *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu menjadi tidak benar kecuali dengan ada syarat:

- 1) Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan syirik kecil.
- 2) Sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.⁶³

c. Pemikiran Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan Dalam Hal Politik

Dalam sebuah dialog, Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan menjawab beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan permasalahan yang tengah dihadapi kaum muslimin. Tidak lupa pula beliau juga menerangkan pedoman kaum muslimin dalam menyikapi penguasa muslim atau non muslim yang berdaulat. Beliau menjelaskan keutamaan memegang teguh jama'ah kaum

⁶² Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy*, hlm. 14.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 61.

muslim dan bahaya memecah belah persatuan dan mengacau balaukan jamaah mereka serta tidak lupa beliau jelaskan hukum syar'i yang berkaitan dengan masalah tersebut. Berikut ini beberapa pandangan Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-mengenai politik:

- 1) Berpecah belah bukan merupakan ajaran *dienul* Islam.
- 2) Kaum muslimin yang berada dalam satu naungan pemerintahan yang berdaulat wajib memberikan bai'at hanya kepada satu orang pemimpin saja dan tidak dibenarkan adanya *bai'at-bai'at* lainnya.
- 3) Jika ada orang yang berusaha membangkang pemerintahan yang sah dan berusaha memecah belah persatuan kaum muslimin, maka Rasulullah SAW telah memerintahkan *waliyul amri* beserta kaum muslimin untuk memerangi pembangkangan tersebut.
- 4) Pedoman kaum muslimin dalam menghadapi perbedaan pendapat adalah merujuk kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya serta petunjuk para *salafus shalih*, baik dalam persoalan *manhaj, dien* dan *bai'at*.
- 5) Dakwah kepada agama Allah SWT merupakan kewajiban. Dan memecah belah kaum muslimin bukan merupakan pedoman dakwah. Masing-masing golongan mengklaim

dirinyalah yang benar dan selain mereka adalah salah. Sebagaimana kondisi yang dapat disaksikan pada hari ini.

6) Jika penguasa memerintahkan kepada perkara maksiat maka tidak wajib ditaati. Yaitu tidak boleh menuruti perkara maksiat yang diperintahkannya, ketaatan hanya boleh diberikan dalam perkara-perkara *ma'ruf* bukan maksiat.

7) Bentuk nasihat kepada pemimpin kaum muslimin ialah dengan mentaati mereka dalam perkara *ma'ruf*, mendo'akan mereka dan menjelaskan jalan yang benar serta menerangkan kesalahan yang mereka lakukan. Hendaknya nasihat itu diberikan secara rahasia antara mereka dan si pemberi nasihat. (empat mata).⁶⁴

d. Pemikiran Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan Dalam Hal Golongan, Madzhab dan Tokoh

Dalam acara kunjungan resminya ke kota suci Madinah Al-Munawwarah yang diselenggarakan di aula utama Al-Malik Saud kampus Universitas Islam Madinah (UIM) pada hari Senin (17/02/2014), Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan dalam pidatonya di hadapan ribuan mahasiswa Universitas Islam Madinah (UIM) yang berasal dari seluruh dunia beliau mengingatkan para

⁶⁴ Al-Manhaj, *Dialog Politik Dan Pemikiran Bersama Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan*, (<http://almanhaj.or.id/content/3999/slash/0/dialog-politik-dan-pemikiran-bersama-syaikh-shalih-bin-fauzan-al-fauzan/>, diakses 5 Desember 2015 jam 09:35 WIB).

penuntut ilmu agar tidak bersifat fanatik terhadap golongan, madzhab dan tokoh yang mengundang perpecahan.

Ada beberapa penjelasan penting yang beliau jelaskan dalam kunjungan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Umat Islam itu satu *hizb*, satu jamaah yang tidak menerima perpecahan. Janganlah kita saling membelakangi, saling membid'ahkan dan mengkafirkan satu sama lain di antara kita.
- 2) *Ta'assub* (fanatisme) terhadap suatu golongan adalah musibah dan adzab, sedangkan berpegang teguh pada tali Allah adalah kewajiban dan kemenangan.
- 3) Perbedaan pendapat di masalah-masalah *furu'iyah* mungkin saja terjadi dan solusinya adalah mengembalikan masalah tersebut kepada Al-Quran dan As-Sunnah tanpa *ta'assub* (fanatisme) kepada pendapat seorang tokoh atau yang lainnya, tetapi kita ber-*ta'asub* kepada kebenaran yang dibawa oleh syariat.
- 4) Tujuan umat Islam adalah mencapai kebenaran, bila ada seseorang diantara kita yang salah dinasehati untuk kembali pada kebenaran, dengan penuh hikmah menjaga rasa cinta dan menghindari perdebatan antara kaum muslimin.⁶⁵

⁶⁵ Muhammad Dinul Haq, *Syeikh Sholeh al Fauzan: "Umat Islam Satu Hizb, jangan Saling Membid'ahkan"* (<http://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2014/02/18/16750/syeikh-sholeh-al-fauzan-umat-islam-satu-hizb-jangan-saling-membidahkan.html>, diakses 26 Mei 2016 jam 19:00 WIB)

3. Karya Tulis Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan

Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan telah banyak memiliki karya tulis, diantaranya yang paling menonjol adalah:

- a. *At-Tahqiqat Al-Mardhiyyah Fil Mabahits Al-Fardhiyyah* yang membahas tentang hukum waris dan merupakan karya ilmiah beliau dalam gelar master.
- b. *Ahkam Al-Ath'imah Fi Asy-syari'ah Al-Islamiyah* yang merupakan karya ilmiah beliau dalam gelar doktor.
- c. *Al-Irsyad Ila Shahihil I'tiqad.*
- d. *Syarah Al-'Aqidatul Washitiyyah.*
- e. *Al-Bayan Fima Akhtha'a Fihi Ba'dhul Kuttab.*
- f. *Majmu' Muhadharat Fil 'Aqidah Wad Da'wah.*
- g. *Al-Khuthab Al-Minbariyyah Fil Munasabat Al-'Ashriyyah.*
- h. *Min A'lam Al-Mujaddin Fil Islam.*
- i. *Majmu' Fatawa Fil 'Aqidah Wal Fiqh*, disarikan dari rekaman Tanya jawab dalam acara “*Nuwrin 'Alad Darb*” di radio.
- j. *Naqd Kitab Al-Halal Wal Haram Fil Islam.*
- k. *Syarah Hadits Jibril 'Alaihis Salam.*
- l. *Kitabut Tauhid*, terdiri dari dua jilid dan ditetapkan sebagai buku panduan di tingkat Tsanawiyyah (setingkat SMA) oleh Departemen Pendidikan Arab Saudi⁶⁶.

⁶⁶ Abdul Aziz bin Abdul Karim Al 'Isa, Biografi Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan <http://www.alifta.com/Fatawa/MoftyDetails.aspx?ID=7>, diakses 26 Mei 2016 jam 19:18 WIB)

B. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil

Awwal Al-‘Aliy

Setelah peneliti melakukan langkah-langkah analisa data yang terkandung dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy, maka peneliti memaparkan nilai-nilai pendidikan tauhid dengan cara mengelompokkannya menjadi tiga nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku seorang muslim dalam hubungannya kepada Allah SWT, diri sendiri dan sesama manusia. Pengelompokan ini dilakukan oleh peneliti agar memudahkan para pembaca dalam memahami nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy Berikut ini adalah nilai utama yang dimaksud beserta deskripsi ringkasnya:

1. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Hubungannya Kepada Allah SWT

a. Nilai *Rububiyah*

الرُّبُوبِيَّةُ دَلِيلٌ لَوْجُوبِ تَوْحِيدِ الْإِهْيَةِ، فَإِنَّ الْإِنْسَانَ يَتَعَلَّقُ أَوَّلًا
بِمَصْدَرِ خَلْقِهِ وَمِنْشَأِ نَفْعِهِ وَضَرِّهِ. ثُمَّ يَنْتَقِلُ بَعْدَ ذَلِكَ إِلَى
الْوَسَائِلِ الَّتِي تَقْرِبُهُ⁶⁷

Artinya: “*Tauhid rububiyah adalah bukti wajibnya tauhid uluhiyah. Karena manusia pertama kalinya sangat bergantung pada asal kejadiannya, sumber kemanfaatannya dan kemadharatannya. Kemudian berpindah kepada cara-cara bertaqarrub kepadaNya.*”

Keterangan diatas menunjukkan bahwa setiap muslim wajib memiliki tauhid secara *rububiyah*, karena itu adalah sebagai syarat

⁶⁷ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy*, (Mesir: Penerbit Darul Aqidah, 1993) hlm. 36.

keabsahan dari tauhid *uluhiyah* sebagai syarat diterimanya suatu amal ibadah. Inti dari ajaran nilai *rububiyah* adalah sebagai berikut:

- 1) *Rububiyah* yaitu mengesakan Allah SWT dalam segala perbuatanNya dan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk di seluruh alam semesta.⁶⁸
- 2) Meniadakan sekutu atau pembantu bagi Allah dalam kekuasaanNya (Qs. Luqman: 11).⁶⁹
- 3) Allah menciptakan semua makhlukNya diatas semua fitrah pengakuan terhadap *rububiyah*Nya.⁷⁰

b. Nilai *Uluhiyah*

تَوْحِيدُ الْإِلَهِيَّةِ يُقَالُ لَهُ تَوْحِيدُ الْعِبَادَةِ، بِاعْتِبَارِ أَنَّ الْعَبْدِيَّةَ وَصْفُ الْعَبْدِ حَيْثُ أَنَّهُ يُجِبُّ عَلَيْهِ أَنْ يَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا فِي ذَلِكَ^{٧١}

Artinya: “Tauhid *uluhiyah* disebut juga sebagai tauhid ibadah, karena *ubudiyah* adalah sifat ‘abd (hamba) yang wajib menyembah Allah secara ikhlas, karena ketergantungan mereka kepadanya.”

Keterangan diatas menunjukkan bahwa dalam tauhid *uluhiyah*, seorang muslim wajib mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang telah disyari’atkan oleh Allah. Karena tauhid *uluhiyah* juga disebut sebagai tauhid ibadah. Inti ajaran dari nilai *uluhiyah* adalah sebagai berikut:

⁶⁸Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 22.

⁶⁹*Ibid.*, hlm 23.

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*, hlm. 43.

- 1) *Uluhiyah* yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyari'atkan seperti do'a, *nadzar*, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakkal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inabah* (kembali/taubat).
- 2) Setiap muslim yang mengakui Allah secara *uluhiyah* maka ia harus merealisasikannya dengan beribadah kepada Allah seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji.
- 3) Tauhid *uluhiyah* merupakan inti dakwah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir.

c. Nilai *Asma' wa Shifat*

هَذِهِ الْأَسْمَاءُ الْكَرِيمَةُ لَيْسَتْ بِمَجْرَدِ أَسْمَاءٍ لَا تَدُلُّ عَلَى مَعَانٍ
وَصِفَاتٍ، بَلْ هِيَ أَسْمَاءُ كَرِيمَةٌ تَدُلُّ عَلَى مَعَانٍ جَلِيلَةٍ وَصِفَاتٍ
عَظِيمَةٍ ٧٢

Artinya: “Nama-nama yang mulia ini bukanlah sekedar nama kosong yang tidak mengandung makna dan sifat, justru ia adalah nama-nama yang menunjukkan makna yang mulia dan sifat yang agung.”

Keterangan diatas menunjukkan bahwa seorang muslim wajib beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya dan sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an dan sunnah rasulNya. Nama-nama ini memiliki makna yang mulia dan sifat Allah sangatlah berpengaruh baik bagi perilaku individu maupun

⁷² Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 74.

perorangan dalam hubungannya kepada Allah. Inti ajaran dari nilai *asma' wa shifat* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengimani nama-nama Allah dan sifat-sifatNya.
- 2) Allah meniadakan sesuatu yang menyerupaiNya dan Dia menetapkan bahwa Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat.⁷³
- 3) Allah memiliki sifat-sifat yang terbagi menjadi dua bagian. Pertama adalah sifat *dzatiah* dan bagian kedua adalah sifat *fi'liyah*.
- 4) Sifat *dzatiah* seperti: *al-'ilmu*, *al-qudrah* (kekuasaan), *as-sam'i* (mendengar), *al-bashar* (melihat), *al-'izzah* (kemuliaan), *al-hikmah*, *al-'uluw* (ketinggian), *al-'adzomah* (keagungan), *al-wajhu* (wajah). Kemudian sifat *fi'liyah* seperti: *al-istiwa'* *'alal 'arsy* (bersemayam diatas 'Arsy), *al-ityan* dan *al-maji'* (datang).⁷⁴

d. Nilai Taat Kepada Allah

فَهَذِهِ الْمَخْلُوقَاتُ صَامَتُهُ وَ نَاطِقُهَا وَ حَيُّهَا وَ مَيِّتُهَا كُلُّهَا مُطِيعَةٌ لِلَّهِ
مُنْقَادَةٌ لِأَمْرِهِ الْكَوْنِيِّ⁷⁵

Artinya: “Maka seluruh makhluk, baik yang berbicara maupun yang tidak, yang hidup maupun yang mati, semuanya tunduk kepada perintah kauniyah Allah.”

⁷³ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 70.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 75.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 31.

Keterangan diatas menunjukkan bahwa seluruh makhluk pada asalnya semuanya taat kepada Allah SWT secara ridha dan ikhlas. Taat kepada Allah. berarti patuh, tunduk dan setia kepada Allah. Inti ajaran nilai taat kepada Allah adalah sebagai berikut:

- 1) Mentaati dan konsisten terhadap syari'at Allah serta meninggalkan syari'at-syari'at lainnya.⁷⁶
- 2) Melaksanakan tugas sesuai dengan tugasnya masing-masing sebagai makhlukNya serta mematuhi peran yang diberikanNya.⁷⁷

e. Nilai Ihsan Kepada Allah

الْإِحْسَانُ هُوَ يَجْمَعُ كَمَالَ الْإِخْلَاصِ لِلَّهِ وَبِالْحَسَنِ الَّذِي يُجِبُّهُ
اللَّهُ⁷⁸

Artinya: “*Ihsan yaitu mengandung kesempurnaan ikhlas kepada Allah dan perbuatan baik yang dicintai oleh Allah.*”

Keterangan diatas menunjukkan bahwa perbuatan ihsan kepada Allah adalah suatu daya dan upaya untuk senantiasa berbuat baik bahkan yang terbaik dalam mengabdikan kepada Allah dengan segala cara dan upaya manusia itu sendiri. Inti ajaran dari nilai ihsan adalah senantiasa menyembah kepada Allah seolah-olah dia melihatNya. Jika dia tidak bisa melihatNya maka sesungguhnya Allah melihat dia.

⁷⁶Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 54.

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 34.

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 63.

2. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Hubungannya Kepada Diri Sendiri

a. Nilai Aqidah *Shahihah*

عَقِيدَةُ الصَّحِيحَةِ هِيَ الْأَسَاسُ الَّذِي يَقُومُ عَلَيْهِ الدِّينُ وَ تَصِحُّ مَعَهُ
الْأَعْمَالُ⁷⁹

Artinya: “Aqidah yang benar adalah fundamen bagi bangunan agama serta merupakan syarat sahnya amal.”

Keterangan diatas menjelaskan bahwa di dalam agama Islam, seorang muslim harus memiliki aqidah yang benar (*aqidah shahihah*) agar memiliki ikatan yang kuat kepada Allah serta terhindar dari penyimpangan-penyimpangan aqidah. Inti ajaran dari nilai aqidah *shahihah* adalah sebagai berikut:

- 1) Aqidah adalah *taufiqiyah*, artinya tidak bisa ditetapkan selain menggunakan dalil syar’i (Al-Qur’an dan As-Sunnah).⁸⁰
- 2) Penyimpangan dari aqidah yang benar adalah kehancuran bagi setiap muslim.⁸¹
- 3) Sebab-sebab penyimpangan aqidah yaitu:
 - a) Enggan mempelajari aqidah *shahihah*.
 - b) *Ta’ashshub* (fanatik kepada sesuatu yang diwarisi dari nenek moyangnya sekalipun hal itu *bathil*).

⁷⁹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 9.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 11.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 12.

- c) *Taqlid* buta dalam mengambil pendapat manusia dalam masalah aqidah tanpa mengetahui dalilnya dan tanpa diselidiki terlebih dahulu kebenarannya.
- d) *Ghuluw* (berlebihan) dalam mencintai para wali dan orang-orang shalih (Qs. Nuh: 23).
- e) *Ghaflah* (lalai) terhadap perenungan ayat-ayat Allah.
- f) Rumah tangga yang kosong dari pengarahan yang benar menurut Islam.
- g) Kurangnya media pendidikan dan media informasi yang menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam.⁸²

4) Cara menanggulangi penyimpangan aqidah:

- a. Kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW dalam mengambil aqidah *shahihah*.
- b. Memberi perhatian pada pengajaran aqidah *shahihah*, aqidah *salaf* di berbagai jenjang pendidikan.⁸³

b. Nilai *Shahihul Ibadah*

الْعِبَادَاتُ تَتَوَفَّقِيَّةٌ بِمَعْنَى أَنَّهُ لَا يُشْرَعُ شَيْءٌ مِنْهَا إِلَّا بِدَلِيلٍ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ⁸⁴

Artinya: “*Ibadah adalah perkara taufiqiyah. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyari’atkan kecuali berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah.*”

⁸² Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 13.

⁸³ *Ibid.*, hlm.15.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm 57.

Keterangan diatas menjelaskan bahwa ibadah yang benar (*shahihul ibadah*) adalah taat pada Allah dengan melaksanakan ibadah sesuai dengan *manhaj* Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun inti ajaran dari nilai *shahihul* ibadah adalah sebagai berikut:

- 1) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang batin.⁸⁵
- 2) *Istiqamah* dalam beribadah dalam melaksanakan ibadah pada jalan tengah, tidak kurang atau lebih dan sesuai dengan petunjuk syari'at serta tidak melampaui batas.⁸⁶
- 3) Ibadah dilandasi oleh tiga pilar sentral, yaitu *hubb* (cinta), *khauf* (takut) dan *raja'* (harapan).⁸⁷
- 4) Syarat diterimanya ibadah:
 - a) Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil.
 - b) Sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.⁸⁸

c. Nilai Konsekuen Syahadatain

مُقْتَضِي الشَّهَادَتَيْنِ: هُوَ تَرْكُ عِبَادَةِ مَا سِوَى اللَّهِ مِنْ جَمِيعِ الْمَعْبُودَاتِ وَ طَاعَةَ الرَّسُولِ اللَّهِ، تَصَدِيقَهُ وَ تَرْكُ مَا نَهَا⁸⁹

Artinya: “Konsekuensi syahadatain: Yaitu meninggalkan ibadah kepada selain Allah dari segala macam yang dipertuhankan dan mentaati Rasulullah,

⁸⁵ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 55.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 57.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

membenarkannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya.”

Keterangan diatas menunjukkan bahwa seorang muslim harus selalu menjaga konsekuen kalimat syahadatain yang telah ia ikrarkan dari hal-hal yang dapat membatalkannya. Inti ajaran dari nilai konsekuen syahadatain adalah sebagai berikut:

- 1) Makna syahadat *laa ilaaha illallah* yaitu beri'tiqad dan berikrar bahwasanya tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah SWT.⁹⁰
- 2) Makna syahadat *anna muhammadarrasulullah* yaitu mengakui secara lahir batin bahwa beliau adalah hamba Allah dan RasulNya yang diutus kepada manusia secara keseluruhan serta mengamalkan konsekuensinya: mentaati perintahnya, membenarkan ucapannya dan menjauhi larangannya.⁹¹
- 3) Pembatal syahadatain:
 - a) Syirik dalam beribadah kepada Allah.
 - b) Meyakini bahwa selain petunjuk Nabi SAW lebih sempurna dari petunjuk beliau atau hukum yang lain lebih baik dari hukum beliau.
 - c) Menghina sesuatu dari ajaran Islam.
 - d) Sihir.

⁹⁰ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 45.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 45.

e) Mendukung kaum musyrikin dan menolong mereka dalam memusuhi umat Islam.

f) Berpaling dari agama Allah.⁹²

d. Nilai *Manhaj Salaf*

كَانَ مَنْحَجُ السَّلَفِ الصَّالِحِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ فِي تَلَقِّي الْعَقِيدَةِ مَقْصُورًا
عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ⁹³

Artinya: “*Manhaj salafus shalih dan para pengikutnya dalam mengambil aqidah terbatas pada Al-Qur’an dan As-Sunnah.*”

Keterangan diatas menunjukkan bahwa seorang muslim hendaknya senantiasa mengikuti jalan para ulama’ *salafus shalih* (para shahabat, *tabi’in* dan *tabi’in*) dalam memahami Al-Qur’an dan As-Sunnah. Inti ajaran dari nilai *manhaj salaf* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengimani, menyakini dan mengamalkan segala apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur’an dan As-Sunnah.⁹⁴
- 2) Meneladani para *shahabat*, *tabi’in* dan *tabi’ut tabi’in* dengan cara mengikuti pemahaman mereka dalam memahami aqidah *shahihah*.
- 3) Berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan kesatuan kata, kebenaran aqidah dan kesatuan *manhaj*.⁹⁵

⁹² Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 51.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 11.

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 11.

3. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Hubungannya Kepada Sesama Manusia

a. Nilai Dakwah Tauhid

قِيَامُ دُعَاةٍ مُّصْلِحِينَ يُجَدِّدُونَ لِلنَّاسِ عَقِيدَةَ السَّلَفِ وَيُرُدُّونَ ضَلَالَاتِ
الْمُنْحَرِفِينَ عَنْهَا⁹⁶

Artinya: “Menyebarkan para da’i (pendakwah) yang meluruskan aqidah umat Islam dengan mengajarkan aqidah salafus shalih serta menjawab dan menolak seluruh aqidah bathil.”

Keterangan diatas menunjukkan bahwa untuk memperkuat aqidah pada diri setiap muslim di suatu daerah terutama pada wilayah yang jarang dijadikan sebagai medan dakwah maka peran para da’i (pendakwah) adalah terjun untuk berdakwah meluruskan aqidah umat Islam dengan mengajarkan aqidah *salaf* serta menjawab dan menolak seluruh aqidah bathil. Adapun inti ajaran dari nilai *manhaj salaf* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengajaran terhadap aqidah *shahihah*.
- 2) Mencegah manusia dari perbuatan yang dapat merusak aqidah.⁹⁷

b. Ihsan Kepada Manusia

الْإِحْسَانُ هُوَ أَنْعَامٌ عَلَى الْغَيْرِ وَاحْسَانٌ فِي فِعْلِهِ وَذَلِكَ بِاتَّقَانِهِ
وَإِتْمَامِهِ⁹⁸

Artinya: “Ihsan yaitu memberikan kebaikan kepada orang lain dan memperbaiki perbuatannya dengan menyempurnakan dan membaikkannya.”

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 62.

Keterangan diatas menunjukkan bahwa seorang muslim yang mulia adalah senantiasa berbuat kebaikan terhadap sesama, yakni segala sesuatu yang menyenangkan dan terpuji dan selalu menginstropeksi dirinya setiap waktu. Adapun inti ajaran dari nilai ihsan kepada manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Ihsan adalah berbuat suatu kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain.
- 2) Allah mencintai hambanya yang berbuat ihsan (Qs. Al-Baqarah: 112).⁹⁹

c. *Wala' dan Bara'*

وَمَكَانَةُ الْوَلَاءِ وَالْبِرَاءِ فِي الْإِسْلَامِ مَكَانَةٌ عَظِيمَةٌ، وَجُوبُ مَوَالَاةِ
 الْمُؤْمِنِينَ وَمُعَادَاةِ الْكَافِرِينَ¹⁰⁰

Artinya: “Kedudukan *wala'dan bara'* dalam Islam sangatlah mulia, wajib loyalitas kepada mukmin dan memusuhi orang-orang kafir.”

Keterangan diatas menunjukkan bahwa setiap muslim wajib menjaga kesatuan dan persatuannya terhadap orang-orang mukmin dan menjauhi orang-orang kafir dalam hal ajaran agama mereka. Adapun inti ajaran dari nilai *wala'* dan *bara'* adalah sebagai berikut:

⁹⁹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 61.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm 97.

- 1) *Wala'* artinya dekat. Yang dimaksud dengan *wala'* disini adalah dekat kepada kaum muslimin dengan mencintai, membantu dan menolong mereka (Qs. Al-Mujadilah: 22).
- 2) *Bara'* artinya memutus. Yang dimaksud dengan *bara'* adalah memutus ikatan hati dengan orang-orang kafir sehingga tidak lagi mencintai, membantu dan menolong mereka (Qs. Al-Maidah: 51).¹⁰¹
- 3) Kedudukan *al-wala' wal bara'* dalam Islam sangatlah tinggi, karena dialah tali iman yang paling kuat.¹⁰²

C. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Pada pembahasan ini peneliti memaparkan sekilas data dari penjelasan mengenai implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Dari nilai-nilai pendidikan tauhid yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa pendidikan tauhid adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai tauhid kepada masyarakat guna memperkuat keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Pengalaman tauhid merupakan pengalaman yang bersifat suci, maka pengalaman ini dalam kehidupan manusia akan menjadi sumber inspirasi kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Hal ini disebabkan tauhid akan mendidik jiwa setiap manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah semata. Tujuan hidup hanyalah

¹⁰¹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm 96.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 97.

kepada Allah dan mengharap atas segala keridhaan-Nya, yang akhirnya akan membawa konsekuensi pembinaan karakter yang agung dan menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanah Allah. Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan tauhid dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari:

1. Nilai *Rububiyah* dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Dalam kehidupan ini, manusia akan selalu merasakan berbagai manfaat dan kenikmatan yang tak terhitung dan tidak akan mampu disebutkan satu per satu. Karena hal ini menunjukkan bahwa luasnya rahmat Allah, benar-benar adanya Dia serta kebaikanNya terhadap makhlukNya. Semua itu akan mendorong kita untuk mengagungkan Yang Maha menciptakan dan membuatnya, mensyukurinya, senantiasa menggerakkan bibir untuk berdzikir padaNya dan mengikhlaskan agama ini hanya milik Allah. Maka, implikasi nilai *rububiyah* dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan manusia untuk konsisten dalam mengakui keesaan Allah sebagai Pencipta alam semesta serta mengetahui bukti-bukti tentang kebenaran seluruh ciptaanNya.
- b. Mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan ayat-ayat *kauniyah*.
- c. Mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan banyak nikmat dan ciptaan Allah SWT.

2. Nilai *Uluhiyah* dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Tauhid *uluhiyah* mengandung tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma' wa shifat*. Barangsiapa yang hanya beribadah kepada Allah dan beriman bahwa Dia-lah semata-mata yang berhak untuk disembah, maka itu menunjukkan bahwa ia beriman kepada *rububiyah*Nya dan *asma' wa shifat*Nya. Maka, implikasi nilai *uluhiyah* dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menata diri dan niat dalam melaksanakan ibadah mahdhah (ritual) untuk ikhlas hanya kepada Allah serta melaksanakannya sesuai dengan tata cara yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
- b. Mampu menerapkan ibadah '*ammah* (sosial) secara adil dan bijak.

3. Nilai *Asma' wa Shifat* dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Mengenal dan memahami nama-nama Allah SWT yang maha indah dan sifat-sifatNya yang Maha Sempurna merupakan pembahasan yang sangat penting dalam agama Islam, bahkan termasuk bagian paling penting dan utama dalam mewujudkan keimanan yang sempurna kepada Allah SWT. Maka, implikasi nilai *asma' wa shifat* dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- a. Konsisten dalam mengakui keesaan Allah yang memiliki *asma'* (nama) dan sifat-Nya yang semuanya adalah *husna* (sangat baik).
- b. Mengingatkan manusia untuk memperbanyak dzikir disetiap saat.
- c. Mengajarkan manusia untuk mengenal nama-nama Allah SWT yang baik.
- d. Nilai Taat Kepada Allah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Ketaatan kepada Allah tidak hanya asal taat begitu saja. Dalam pengimplementasiannya, ketaatan kepada Allah harus benar-benar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tanpa alasan apapun. Sebagai utusan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW mempunyai tugas untuk menyampaikan amanat kepada umat manusia tanpa memandang jabatan, suku dan sebagainya. Oleh karena itu bagi setiap muslim yang taat kepada Allah harus senantiasa melengkapinya dengan menaati segala perintah Rasulullah SAW sebagai utusannya. Maka, implikasi nilai taat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan manusia semakin dekat dan merasa mendapatkan pengawasan dari Allah.
- 2) Mengajarkan kepada manusia untuk bersabar dalam menjalani realita hidup.

e. Nilai Ihsan Kepada Allah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Ihsan kepada Allah adalah beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla* dan berbuat baik kepada makhluk-makhlukNya. Ketika beribadah kepada Allah, dia berusaha merasakan seolah-olah melihat dan menyaksikannya. Jika seandainya tidak mampu menghadirkan hati untuk itu maka ia meyakini bahwa Allah sedang melihat atau menyaksikannya. Maka, implikasi nilai ihsan kepada Allah adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan kepada manusia untuk selalu *berhusnuzhon* terhadap apa yang Allah berikan kepadanya.
- 2) Menerima segala kehendak yang Allah berikan baik berupa takdir yang baik maupun yang buruk.
- 3) Mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik bahkan yang terbaik dalam mengabdikan kepada Allah.

f. Nilai Aqidah *Shahihah* dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Aqidah *shahihah* memberikan peranan yang besar dalam kehidupan seseorang, karena tanpa aqidah yang benar, seseorang akan terbenam dalam keraguan dan berbagai prasangka yang lama-kelamaan akan menutup pandangannya dan menjauhkan dirinya dari jalan hidup kebahagiaan. Tanpa aqidah yang lurus, seseorang akan mudah dipengaruhi dan dibuat ragu oleh informasi yang menyesatkan

keimanan. Maka, implikasi nilai aqidah *shahihah* dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan manusia yang memiliki keyakinan dan komitmen yang kokoh.
- 2) Menjadikan manusia lebih antisipatif terhadap paham-paham yang menyimpang dari aqidah *shahihah*.
- 3) Menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih terarah.

g. Nilai *Shahihul* Ibadah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari
 Hakikat dan landasan ibadah kepada Allah ialah cinta sempurna dan ketundukan yang sempurna kepadaNya. Barangsiapa mencintai sesuatu yang tidak dipatuhinya, maka ia tidak menghamba kepadaNya. Demikian pula barangsiapa yang tunduk dan patuh kepada sesuatu yang tidak dicintainya, maka ia bukan menghamba kepadaNya. Maka, implikasi nilai *shahihul* ibadah dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan manusia untuk senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu ibadah.
- 2) Mengikuti tata cara pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

h. Nilai Konsekuensi Syahadatain dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Syahadatain (*Asyhadu anlaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrasuwlullah*) bukanlah sesuatu yang asing bagi setiap muslim. Bahkan lisan mereka seringkali melafalkan dua kalimat tersebut. Namun boleh jadi banyak diantara kaum muslimin yang belum memahami kandungan makna dan hakikat syahadat tersebut. Maka, implikasi nilai konsekuensi syahadatain dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan manusia untuk selalu konsekuensi terhadap apa yang telah ia ikrarkan kepada Allah dan RasulNya.
- 2) Mengajarkan manusia kepada keikhlasan dalam beribadah hanya untuk Allah dan menjauhkan diri dari kesyirikan.

i. Nilai *Manhaj Salaf* dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Manhaj salaf merupakan *manhaj* yang harus diikuti dan dipegang erat-erat oleh setiap muslim dalam memahami agamanya. Karena demikianlah yang dijelaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an dan demikian pula yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW di dalam sunnahnya. Sedangkan Allah telah berwasiat kepada kita:

.... فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥١﴾

Artinya: “.....kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar

beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Qs. An-Nisaa’: 59)¹⁰³

Maka, implikasi nilai *manhaj salaf* dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan manusia untuk senantiasa mengikuti pemahaman para *shahabat, tabi’in* dan *tabi’ut tabi’in* dalam mengambil aqidah yang berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah.
- 2) Mengarahkan manusia untuk mengedepankan dalil *naqli* daripada *aqli*.

j. Nilai Dakwah Tauhid dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Agama Islam bila semakin jauh dari zaman kenabian sebagai sumber cahayanya, maka akan semakin besar kemungkinan seseorang akan terkontaminasi dengan berbagai penyimpangan dan syubhat sebagaimana air yang telah jauh dari sumbernya. Sudah banyak kejadian yang telah menjadi saksi akan hal ini, berapa banyak penyimpangan yang menyusup masuk ke dalam Islam dan berapa banyak pemikiran-pemikiran sesat yang tumbuh subur dan berkembang di negeri ini. Dengan demikian, dakwah kepada perbaikan aqidah harus senantiasa diprioritaskan kembali untuk menjaga dan membantah pemikiran-pemikiran sesat tersebut yang diusung oleh orang-orang yang berusaha menyelewengkan Islam dari *manhajnya* untuk menjauhkan manusia dari fitrah penciptaannya. Maka, implikasi nilai dakwah tauhid dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

¹⁰³ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 128.

- 1) Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap pengajaran aqidah dan tauhid.
- 2) Menumbuhkan rasa solid untuk menyeru kepada tauhid sebelum menyatukan umat dan mengajak manusia kepada agama Islam yang benar.
- 3) Mewujudkan manusia yang *muwahhid* (mengesakan Allah).

k. Nilai Ihsan Kepada Manusia dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Keutamaan berbuat baik kepada sesama manusia merupakan buah keimanan yang mengantarkannya pada amal shaleh yang dimana Allah akan membalasnya dengan berbagai macam kebaikan pula. Karena hal ini akan memperkuat keimanan dan cinta akan kebaikan serta lebih mendekatkan diri kepadaNya dan mengikhlaskan amalan hanya untuk Allah SWT. Maka, implikasi nilai ihsan kepada manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan rasa saling tolong-menolong dalam hal kebaikan.
 - 2) Mewujudkan manusia yang cinta akan kebaikan.
- l. Nilai *Wala' wal Bara'* dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Wala' wal Bara' dapat didefinisikan sebagai penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dicintai dan diridhai Allah serta apa yang dibenci dan dimurkai oleh Allah dalam hal perkataan, perbuatan

dan kepercayaan. Maka, implikasi nilai *wala' wal bara'* dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan rasa *respect*, solid dan loyal terhadap umat Islam dan membenci sikap orang-orang kafir yang merusak Islam.
- 2) Mewujudkan persatuan Islam.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy

Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy adalah suatu kumpulan konsep yang memuat proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses pembiasaan dan cara mendidik agar mampu mengembangkan dan memantapkan kompetensi sebagai seorang muslim dalam mengenal keesaan Allah SWT. Kemudian mampu menghambakan diri kepada-Nya, beribadah kepada-Nya secara baik dan benar berdasarkan keterangan serta penjelasan menurut pemahaman *salafus shalih* seputar aqidah dan tauhid berdasarkan dalil-dalil Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai cara bagi seorang muslim untuk mengesakan Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga menjauhkan diri dari penyimpangan-penyimpangan yang akan menodainya. Adapun deskripsi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Hubungannya Kepada Allah SWT

a. Nilai *Rububiyah*

Tauhid *rububiyah* adalah mengimani Allah secara *rububiyah* yaitu mengesakan Allah SWT dalam segala perbuatanNya dengan meyakini bahwa Allah sendiri yang menciptakan segenap makhluk¹⁰⁴ Dalam bahasa yang sederhana, tauhid *rububiyah* juga bisa dikatakan sebagai keyakinan bahwa Allah itu adalah satu-satunya pelaku atau subjek tunggal. Dalam bahasa aqidah disebut dengan *tauhidullah bi af'alihi* (mentauhidkan Allah melalui perbuatanNya).¹⁰⁵

Jalan fitrah untuk menetapkan tauhid *uluhiyah* adalah berdasarkan tauhid *rububiyah*. Karena manusia pertama kalinya sangat bergantung kepada asal kejadiannya, sumber kemanfaatan dan kemadharatannya. Setelah itu berpindah kepada cara-cara yang bisa membuat ridhaNya dan yang menguatkan hubungan antara dirinya dan Tuhannya. Maka tauhid *rububiyah* adalah pintu gerbang dari tauhid *uluhiyah*.¹⁰⁶

Kemudian jenis tauhid ini diakui oleh semua orang. Tidak ada umat manapun yang menyangkalnya. Bahkan hati manusia sudah difitrahkan untuk mengakuiNya, melebihi fitrah pengakuan terhadap yang lainNya. Adapun orang yang paling dikenal

¹⁰⁴ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy*, (Mesir: Penerbit Darul Aqidah, 1993) hlm. 22.

¹⁰⁵ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2008), hlm. 130.

¹⁰⁶ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 36.

pengingkarannya adalah Fir'aun. Namun demikian di hatinya masih tetap meyakiniNya. Sebagaimana perkataan Musa As.

Kepada Fir'aun:

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَمَا أَنْزَلَ هَاتُورَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ
وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَفِرُّ عَوْنٌ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan Sesungguhnya aku mengira kamu, Hai Fir'aun, seorang yang akan binasa". (Qs. Al-Israa': 102)¹⁰⁷

Musa juga menceritakan tentang Fir'aun dan kaumnya:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (Qs. An-Naml: 14)¹⁰⁸

Pengakuan terhadap kerububiyahan Allah tidak akan menyebabkan seseorang tersebut berubah status dari kafir kepada iman, dari syirik kepada tauhid. Yang demikian itu karena mengimani Allah secara *rububiyah* baru sebatas pengakuan bahwa Allah ditauhidkan dalam segala perbuatannya.¹⁰⁹ Tauhid *rububiyah*

¹⁰⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 439.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 594.

¹⁰⁹ Darwis Abu Ubaidah, *op.cit.*, hlm. 131.

ini tidak bermanfaat bagi seseorang yang mengimaninya, kecuali dia diberi petunjuk untuk beriman kepada dua macam tauhid lainnya, yaitu tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma' wa shifat*.¹¹⁰

Perilaku manusia yang mentauhidkan Allah secara *rububiyah* bisa diwujudkan dalam bentuk mensyukuri segala nikmat dan anugerah yang Allah berikan terhadap dirinya, selalu bermunajat kepadaNya disetiap waktu dan dalam segala kondisi kemudian menggantungkan seluruh harapan dan cita-cita kepada Allah semata.

Namun tauhid *rububiyah* masih belum bisa dikatakan sebagai penyelamat bagi keimanan seseorang. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memberikan penjelasan bahwa,

Seandainya keimanan kepada tauhid *rububiyah* ini saja dapat menyelamatkan, tentunya orang-orang musyrik telah diselamatkan. Akan tetapi urusan yang amat penting dan menjadi penentu adalah keimanan kepada tauhid *uluhiyah* yang merupakan pembeda antara orang-orang musyrikin dan orang-orang yang mentauhidkan Allah Ta'ala.¹¹¹

Dengan demikian, maka seseorang tidak dapat dikatakan sebagai orang yang mentauhidkan Allah dalam *uluhiyah*nya serta di dalam *asma'* dan *shifatnya* jika seseorang tersebut hanya sebatas menetapkan Allah sebagai *Rabb* segala sesuatu.

¹¹⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2008, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i) hlm. 151.

¹¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madaarijus Saalikin*, (Kairo: Darul Hadits, 1997) hlm. 355.

b. Nilai *Uluhiyah*

Tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang telah disyari'atkan oleh Allah seperti do'a, *nadzar*, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakkal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inabah* (kembali/taubat)".¹¹²

Dan tauhid ini adalah inti dakwah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir. Di dalam Al-Qur'anul Karim diceritakan bahwa setiap rasul yang diutus oleh Allah kepada kaumnya selalu memberikan perintah tauhid *uluhiyah* melalui dakwah yang mereka jalankan. Sebagaimana yang diucapkan Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib dan lain-lain:

..... يَنْقُومَ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ﴿٥١﴾

Artinya: "...Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya" (Qs. Al-A'raf: 59, 65, 73, 85)¹¹³

Tauhid *uluhiyah* menjadi salah satu faktor yang sangat penting setelah manusia mengimani tauhid *rububiyah*. Kamilah Al-Kiwari menjelaskan bahwa,

Makna tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah Ta'ala dalam beribadah, dalam ketundukan dan ketaatan secara mutlak. Oleh sebab itu tidak diibadahi kecuali Allah semata dan tidak boleh dipersekutukan denganNya sesuatu apapun baik yang ada di bumi ataupun di langit. Tauhid tidak akan benar-benar terwujud selama tauhid *uluhiyah* belum menyertai tauhid *rububiyah*. Karena sesungguhnya hal ini

¹¹² Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 43.

¹¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 231, 232, 235.

(tauhid *rububiyah*) tidaklah mencukupi. Orang-orang musyrik arab dahulu pun telah mengakui hal ini, tetapi ternyata hal itu belum memasukkan mereka ke dalam Islam. Hal itu dikarenakan mereka mempersekutukan Allah dengan sesembahan lain yang tentu saja Allah tidak menurunkan keterangan atasnya sama sekali dan mereka pun mengangkat sesembahan-sesembahan lain bersama Allah¹¹⁴

Permasalahan tauhid sangatlah penting dalam kacamata Islam. Kesalahan dan penyimpangan dalam masalah ini sangat berbahaya sehingga Rasulullah SAW dan para ulama' memberikan perhatian serius dalam permasalahan ini. Khususnya tauhid *uluhiyah* atau tauhid ibadah yang langsung menjadi esensi peribadatan setiap manusia.

Menyeru kepada manusia untuk memahami dan meyakini tauhid dengan baik dan benar adalah satu keharusan yang wajib diperhatikan dan tidak boleh diremehkan, karena itu adalah harus diprioritaskan dan pertama bagi para hamba Allah yang menginginkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ironisnya, banyak sekali kaum muslimin masih meremehkan dan bersikap apatis dengan tauhid uluhiyah ini dengan tidak mempelajari dan mengajak manusia kepada hal ini. Padahal, banyak sekali kesyirikan dilakukan kaum muslimin dalam keadaan mereka tidak mengetahui hal itu adalah suatu kesyirikan dan lawan dari tauhid

¹¹⁴ Kholid Syamhudi, *Tauhid Uluhiyah: Kewajiban Pertama Seorang Manusia* (<https://irdhamapriadi.wordpress.com/tag/tauhid-dasar-pendidikan/>, diakses 27 Mei 2016 jam 20:22 WIB)

uluhiyah. Semua ini tidak lepas dari lemahnya pemahaman mereka terhadap tauhid *uluhiyah* dan kandungan serta tuntutananya.

Bila melihat kepada kejahilan banyak kaum muslimin terhadap tauhid *uluhiyah* ini tidak lepas dari beberapa sebab, di antaranya:

- 1) Kaum Muslimin belum mengerti urgensi tauhid dan kewajibannya seputar masalah ini. Tidak adanya dakwah yang benar dalam menjelaskan kepada mereka permasalahan tauhid ini.
- 2) Adanya ke-bid'ah-an yang terus dikembangkan para musuh Allah dengan sengaja dan kaum muslimin sendiri tanpa sadar yang menutup dan menghalangi mereka mendengarkan kebenaran.
- 3) Adanya para *da'i* (pendakwah) yang menyeru mereka untuk meninggalkan ilmu dan meremehkan permasalahan tauhid ini.
- 4) Mengutamakan tradisi-tradisi budaya dengan mengesampingkan syariat, sehingga dengan dalih mengembangkan tradisi budaya mereka kembangkan beranekaragam kesyirikan, seperti sedekah laut dan sebagainya.¹¹⁵

Dalam pembahasan tauhid *uluhiyah* ini, dapat diketahui bahwa Allah sangat membenci para hambanya yang melakukan

¹¹⁵ Kholid Syamhudi, *Tauhid Uluhiyah: Kewajiban Pertama Seorang Manusia* (<https://irdhamapriadi.wordpress.com/tag/tauhid-dasar-pendidikan/>, diakses 27 Mei 2016 jam 20:22 WIB)

perbuatan syirik kepadaNya. Seperti yang dikutip oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Shalih Al-Fauzan menjelaskan bahwa,

Sungguh Allah tidak ridha jika dipersekutukan dengan suatu apapun. Apabila ibadah tersebut dipalingkan kepada selain Allah, maka pelakunya jatuh kepada *syirkun akbar* (syirik yang besar) dan tidak diampuni dosanya.¹¹⁶

Perilaku manusia yang mentauhidkan Allah secara *uluhiyah* bisa diwujudkan dalam bentuk senantiasa mencintai, mengagungkan dan menyembah Allah melalui berbagai bentuk ibadah yang disyari'atkan tanpa menodainya dengan perbuatan syirik dengan mengharap dan meminta sesuatu kepada selain Allah. Mengajak kerabat, teman dan saudara semuslim untuk selalu berusaha berada di jalan yang *haq* (benar) kemudian tunduk dan patuh kepada perintah dan larangan Allah.

Dengan demikian, maka tauhid *uluhiyah* menunjukkan bahwa semua ibadah harus tertuju kepada Allah SWT baik dalam segi pengagungan, penghormatan, rasa takut, do'a, pengharapan, taubat, tawakkal, minta pertolongan dan penghambaan dengan rasa cinta yang paling dalam. Semua yang telah disebutkan itu wajib diterapkan secara akal, *syara'*, dan fitrah agar ditujukan khusus hanya kepada Allah SWT semata.

¹¹⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op.cit.*, hlm. 152.

c. Nilai *Asma' wa Shifat*

Seorang muslim wajib meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah dan hanya Allah saja yang memiliki sifat kesempurnaan, keperkasaan dan kemuliaan. Tauhid *asma' wa shifat* adalah iman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatnya yang diterangkan dalam Al Qur'an dan sunah rasulNya. Nama tersebut menunjukkan dzat Allah dan semua sifat yang terkandung di dalamnya. Sebuah nama menunjukkan dua perkara, sedangkan sifat mengandung satu perkara. Sehingga nama mengandung sifat, sedangkan sifat merupakan keharusan sebuah nama..¹¹⁷

Nama-nama Allah dan sifatNya adalah merupakan perkara ghaib yang tidak bisa diketahui oleh manusia secara detail kecuali melalui wahyu. Karena manusia tidak bisa meliputi Allah dengan ilmunya. Sebagaimana firman Allah:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

Artinya: "Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (Qs. Thaha: 110)¹¹⁸

Pembahasan mengenai sifat adalah bagian dari pembahasan tentang dzat. Dengan alasan tersebut, tidak mungkin akal manusia mampu dengan sendirinya mengkaji nama-nama dan sifat-sifat Allah serta mengetahuinya secara terperinci, baik menetapkan atau

¹¹⁷ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 70

¹¹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 489.

menafikannya. Bagi seseorang yang melakukan hal tersebut, maka ia telah melakukan kesalahan dan berpaling dari jalan yang lurus.¹¹⁹

Seorang muslim juga harus meyakini bahwa hanya Allah yang pantas untuk memiliki nama-nama mulia yang disebutkan di Al-Qur'an dan Al-Hadits tersebut yang dikenal dengan *Asmaul Husna*. Allah SWT telah menunjukkan hal ini dalam firman Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۖ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ
وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ ۗ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepadaNya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkanNya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur.” (Qs. Faathir: 10)¹²⁰

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai Asmaul Husna.....” (Al-Hasyr: 24)¹²¹

Kemudian tauhid *asma' wa shifat* adalah sesuatu yang sangat penting untuk kita fahami dan diamalkan sehingga seorang hamba diharapkan agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik bagi diri sendiri dan masyarakat.

¹¹⁹ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Pemahaman Salafus Shalih* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2006), hlm. 53.

¹²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 696.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 919.

Keimanan seorang hamba kepada *asma'* dan sifat-sifat Allah memiliki faedah yang sangat banyak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Buah keimanan kepada *asma' wa shifat* yang paling besar ialah mensucikan Allah SWT dari segala kekurangan dan cacat, mensifatiNya dengan sifat kesempurnaan yang sesuai dengan keagunganNya, menafikan keserupaannya dengan sifat-sifat makhluk yang lemah dan menetapkan nama-namaNya yang indah.
- 2) Orang yang meyakini diantara nama-nama Allah adalah *Al-Qawiy* (Yang Mahakuat), *Al-Qadir* (Yang Mahakuasa), *Al-'Aziz* (Yang Mahaperkasa) dan Dia akan senantiasa memberikan perlindungan dan pertolongan kepada orang-orang beriman. Maka al itu akan mendatangkan sikap tawakkal kepada Allah, yakin dengan pertolonganNya dan tidak berkeluh kesah saat menghadapi musuh. Akibatnya ia akan hidup bahagia dan percaya Allah SWT akan menjaga dan menolongnya.
- 3) Barangsiapa mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah serta bertawassul kepada Allah dengannya, niscaya Allah SWT mengabulkan doanya. Sehingga ia

mendapatkan apa yang diharapkannya dan terhindar dari segala sesuatu yang ditakutkannya.¹²²

Kandungan dari *asma' wa shifat* dapat menuntun manusia ke jalan yang lurus dan memperbaiki sifat-sifatnya secara tidak langsung. Apabila manusia telah mengenali kesempurnaan Allah dan keindahan-Nya, maka akan menumbuhkan cinta khusus dan kerinduan yang sangat besar untuk bertemu dengan Allah SWT sehingga akan dapat meningkatkan ibadah-ibadah lainnya.

Perilaku manusia yang mentauhidkan Allah secara *asma' wa shifat* bisa diwujudkan dengan senantiasa berdzikir dan bershalawat kepada Allah serta memuja-muji Allah dengan *asma'ul husna* (nama-namaNya yang terbaik).

d. Taat Kepada Allah SWT

Taat adalah mengerahkan segenap kemampuannya untuk bersikap patuh, tunduk dan setia. Taat kepada Allah berarti patuh, tunduk dan setia kepada Allah. Perwujudan sikap taat ini adalah dengan melaksanakan perintah-perintahNya dan meninggalkan semua laranganNya.¹²³

Seluruh makhluk, baik yang berbicara maupun yang tidak, yang hidup maupun yang mati, semuanya tunduk kepada perintah *kauniyah* Allah. Semuanya menyucikan Allah dari segala kekurangan dan kelemahan, baik secara keadaan maupun ucapan. Allah SWT berfirman:

¹²² Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *op. cit.*, hlm. 73.

¹²³ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 31.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ
مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن
مُّكْرَمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (Qs. Al-Hajj: 18)¹²⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنكُمْ ۗ
فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Qs. An-Nisa: 59)¹²⁵

Perintah taat pada ayat di atas bermakna untuk menghimpun semua daya, yang dapat ditampung oleh kemampuan yang digunakan dalam rangka memenuhi perintah-perintah beserta

¹²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 514.

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 128.

segala bentuk larangan. Adapun perintah berupa "taatilah" merupakan penekanan agar dipahami dalam arti perkenankan dan terimalah sepenuh hati dan diwujudkan dengan pengamalan dalam perbuatan.

Perilaku manusia dalam ketaatannya kepada Allah bisa diwujudkan dengan cara berikhtiar dan bertawakkal kepada Allah, melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi segenap laranganNya baik berupa ibadah-ibadah khusus maupun ibadah-ibadah *muta'addiyah*. Ibadah khusus itu seperti shalat, puasa, haji sedangkan ibadah *muta'addiyah* itu seperti beramar *ma'ruf nahi munkar*, jihad di jalan Allah dan yang sejenisnya.¹²⁶

e. Ihsan Kepada Allah SWT

Ihsan kepada Allah adalah berbuat baik bahkan yang terbaik dalam mengabdikan kepada Allah. Dalam hal ini, ketika beribadah kepada Allah terutama ketika shalat, ia benar-benar merasakan seakan-akan berhadapan dan melihat Allah.¹²⁷ Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim diterangkan:

مَا الْإِحْسَانُ قَالَ « أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: "Nabi Saw ditanya tentang Ihsan, beliau menjawab:"
Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau

¹²⁶ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok: Siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu? (Jakarta: Darul Haq, 1999) hlm. 18.

¹²⁷ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy*, op. cit., hlm. 62.

melihatnya, jika engkau tidak bisa melihatnya, sesungguhnya Ia melihatmu." (HR. Muslim).¹²⁸

Hadits diatas menjelaskan bahwa sikap ihsan kepada Allah adalah sikap yang *khusyu'* dalam beribadah, dan merasakan Allah begitu dekat dengannya, sehingga ia merasakan selalu dalam pengawasan Allah SWT.

Ihsan dapat diartikan puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah SWT. Sebab, ihsan menjadikan kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dariNya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai pencapaian ini akan kehilangan peluang yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat dimata Allah SWT. Rasulullah SAW pun sangat menaruh perhatian akan hal ini, sehingga seluruh ajaran-ajarannya mengarah kepada satu hal, yaitu mencapai ibadah yang sempurna dan akhlak yang mulia. Perbuatan ihsan sangatlah dicintai oleh Allah sebagaimana dalam firmanNya:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qs. An-Nahl: 128)¹²⁹

Pada ayat ini Allah menunjukkan keutamaan seorang *muhsin* yang bertakwa kepada Allah yang senantiasa melaksanakan

¹²⁸ Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikr,1993) hlm. 1165.

¹²⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 421.

kewajibannya dan meninggalkan segala yang haram. Kebersamaan Allah dalam ayat ini adalah kebersamaan yang khusus. Kebersamaan khusus yakni dalam bentuk dukungan, pertolongan dan petunjuk arah yang lurus sebagai tambahan dari kebersamaan Allah.

Sholeh Alu Syaikh memberikan penjelasan bahwa inti yang dimaksud dengan ihsan adalah memperbaiki amal. Batasan minimal seseorang dapat dikatakan telah melakukan ihsan di dalam beribadah kepada Allah yaitu apabila di dalam memperbaiki amalannya niatnya ikhlas yaitu semata-mata mengharap pahalanya dan sesuai dengan sunnah Nabi SAW. Inilah kadar ihsan yang wajib yang harus ditunaikan oleh setiap muslim yang akan membuat keislamannya menjadi sah. Adapun kadar ihsan yang mustahab (dianjurkan) di dalam beribadah kepada Allah memiliki dua tingkatan, yaitu :

a. *Muroqobah*.

Yakni seseorang yang beramal senantiasa merasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah dalam setiap aktivitasnya. Tingkatan *muroqobah* yaitu apabila seseorang tidak mampu memperhatikan sifat-sifat Allah, dia yakin bahwa Allah melihatnya. Tingkatan inilah yang dimiliki oleh kebanyakan orang. Apabila seseorang mengerjakan shalat, dia merasa Allah memperhatikan apa yang dia

lakukan, lalu dia memperbagus shalatnya tersebut. Hal ini sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ
 مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا
 يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي
 السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ



Artinya: “Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Yunus: 61)¹³⁰

b. Musyahadah

Tingkatan ini lebih tinggi dari yang pertama, yaitu seseorang selalu memperhatikan sifat-sifat Allah dan mengaitkan seluruh aktivitasnya dengan sifat-sifat tersebut. Pada tingkatan ini seseorang beribadah kepada Allah, seakan-akan dia melihat-Nya. Perlu ditekankan bahwa yang dimaksudkan di sini bukanlah melihat dzat Allah, namun melihat sifat-sifat-Nya, tidak sebagaimana keyakinan orang-

¹³⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 316.

orang sufi. Yang mereka sangka dengan tingkatan *musyahadah* adalah melihat dzat Allah. Ini jelas merupakan kebatilan. Yang dimaksud adalah memperhatikan sifat-sifat Allah, yakni dengan memperhatikan pengaruh sifat-sifat Allah bagi makhluk. Apabila seorang hamba sudah memiliki ilmu dan keyakinan yang kuat terhadap sifat-sifat Allah, dia akan mengembalikan semua tanda kekuasaan Allah pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan inilah tingkatan tertinggi dalam derajat ihsan.¹³¹

Perilaku manusia dalam ihsan kepada Allah bisa diwujudkan dengan cara berkonsentrasi, berserah diri dan mendekati diri kepada Allah dengan sungguh-sungguh dalam segala bentuk pengabdian untuk mendapatkan ridhaNya.

2. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Hubungannya Kepada Diri Sendiri
 - a. *Aqidah Shahihah* (Aqidah Yang Benar)

Aqidah yang benar adalah fundamen bagi bangunan agama serta merupakan syarat sahnya amal.¹³² Sebagaimana firman Allah

SWT:

¹³¹ Adika Mianoki, *Meraih Derajat Ihsan*, (<https://muslim.or.id/4101-meraih-derajat-ihsan.html>, diakses 29 Mei 2016 jam 9:35 WIB)

¹³² Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 9.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ

لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi.” (Qs.Az-Zumar: 65)¹³³

Pada mulanya manusia diciptakan Allah diatas aqidah yang satu, yaitu aqidah tauhid. Kemudian seiring dengan perjalanan waktu dan dinamisasi zaman, pemahaman manusia tentang kebenaran yang sesungguhnya mulai mengalami pergeseran. Bergeser dari yang *haq* kepada kebathilan. Cara melihat kebenaran tidak lagi menggunakan sudut pandang wahyu *ilahiyah*, namun melalui sudut pandang yang bersifat materialistik. Hal ini tentu saja akan melahirkan hasil pandang yang berbeda.¹³⁴

Seorang muslim harus memiliki aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) agar memiliki ikatan yang kuat kepada Allah serta terhindar dari penyimpangan-penyimpangan aqidah. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. Dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuanNya.

¹³³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 755.

¹³⁴ Darwis Abu Ubaidah, *op. cit.*, hlm. 28.

Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firmanNya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam*” (Qs. Al-An’am: 162).¹³⁵

Aqidah *ahlussunnah* merupakan jalan yang paling baik untuk menyatukan kekuatan kaum Muslimin dan untuk memperbaiki sesuatu yang rusak dari urusan dunia dan akhirat. Hal ini dikarenakan aqidah *ahlussunnah* dapat mengembalikan seseorang kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah serta jalannya kaum Mukminin, yaitu jalannya para shahabat.¹³⁶

Pada zaman yang penuh dengan kemajuan teknologi dan pemikiran kini masih saja ada segelintir manusia yang masih mempercayai bahkan membenarkan tentang ramalan bintang atau zodiak. Padahal perilaku tersebut sangat menyimpang dari ajaran Islam yang mengajarkan bahwa segala bentuk takdir semuanya telah Allah tentukan pada setiap hambaNya. Kemudian praktek perdukunan yang semakin popouler karena pengakuan seseorang yang mengklaim bahwa dirinya mengetahui ilmu ghaib dan perkara-perkara yang ghaib seperti memberi kabar apa yang akan

¹³⁵Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 216.

¹³⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, hlm. 94.

terjadi di muka bumi ini dan apa akibatnya, menunjukkan dimana tempat sesuatu yang hilang yang dimana segala upaya tersebut dilakukan melalui permohonan kepada setan. Perdukunan ini tidak lepas dari kemusyrikan karena tak jarang seorang dukun meminta bantuan kepada setan kemudian menuruti segala apa yang diminta kepadanya setelah memberikan bantuan kepada dukun tersebut. Dalam hal ini Nabi SAW pernah bersabda:

مَنْ آتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيَّ مُحَمَّدٌ
ص.

Artinya: “Barangsiapa mendatangi dukun dan ia mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya ia telah kafir (ingkar) dengan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW (HR. Abu Dawud)¹³⁷

Diantara hal yang perlu diperhatikan dan diwaspadai adalah bahwa para tukang sihir, dukun dan peramal itu mempermainkan umat Islam yang dimana mereka memerintahkan kepada orang yang sakit untuk menyembelih kurban untuk selain Allah. Misalnya agar menyembelih kambing atau ayam dengan ciri-ciri tertentu. Atau menuliskan kepada mereka *thalasim* (tulisan mantra-mantra) syirik dan permohonan pertolongan *syaitaniyah* dalam bentuk bungkusan yang dikalungkan di leher mereka atau diletakkan di laci atau rumah mereka.¹³⁸

¹³⁷ Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiyah, 1996) hlm.798.

¹³⁸ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *Kitab Tauhid 3* tarj. Ainul Haris Arifin (Jakarta: Darul Haq, 2005) hlm. 41.

Jadi, bila kita memperhatikan secara kritis dari fenomena-fenomena yang telah disebutkan diatas maka dapat diambil suatu langkah antisipatif mengenai perilaku manusia untuk menjaga aqidahnya agar tetap berada di jalan yang benar yaitu dengan cara menghindari hal-hal yang berkaitan dengan fenomena tersebut dan tidak *taqlid* (ikut-ikutan) dalam perilaku yang termasuk dalam menyekutukan Allah tersebut dan memperdalam kembali ilmu agama dengan mengikuti berbagai majelis-majelis, halaqah-halaqah yang sekarang dengan mudah bisa kita jumpai di berbagai tempat.

b. *Shahihul Ibadah* (Ibadah Yang Benar)

Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.¹³⁹ Ibadah yang benar (*shahihul ibadah*) merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW. Dalam salah satu haditsnya beliau menyatakan:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.”
(HR. Bukhari)¹⁴⁰

Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap ibadah haruslah merujuk kepada sunnah

¹³⁹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *op.cit.*, hlm. 55.

¹⁴⁰ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Darul Fikr, 1993), hlm. 628.

Rasulullah SAW yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

Ibadah adalah perkara *taufiqiyah*. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah yang disyari'atkan kecuali berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁴¹ Apa yang tidak disyari'atkan berarti bid'ah mardudah (bid'ah yang ditolak), sebagaimana sabda Nabi SAW:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: “Barangsiapa melaksanakan suatu amalan tidak atas perintah kami, maka ia ditolak.” (HR. Bukhari-Muslim)¹⁴²

Maksud dari hadits diatas adalah amalan suatu ibadah akan ditolak dan tidak diterima, bahkan bisa menjadi perbuatan dosa, sebab amal tersebut adalah maksiat, bukan taat. Kemudian *manhaj* yang benar dalam pelaksanaan ibadah yang disyari'atkan adalah sikap pertengahan, yaitu antara meremehkan dan malas dengan sikap ekstrim serta melampaui batas. Allah berfirman:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Hud: 112)¹⁴³

¹⁴¹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op.cit.*, hlm. 57.

¹⁴² Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikr, 1993) hlm. 1718.

¹⁴³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 344.

Ayat Al-Qur'an diatas adalah garis petunjuk bagi langkah *manhaj* yang benar dalam pelaksanaan ibadah, yaitu dengan beristiqamah dalam melaksanakan ibadah pada jalan tengah, tidak kurang atau lebih, sesuai dengan petunjuk syari'at.¹⁴⁴

Barangsiapa yang tunduk dan patuh terhadap sesuatu yang tidak dicintainya, maka ia bukan menghamba kepadanya. Agar ibadah dapat diterima oleh Allah maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang, diantaranya yaitu:

1) Ikhlas

Seseorang beribadah kepada Allah dengan niat karena wajah Allah, bukan karena selainNya. Berdasarkan syarat ini, maka barangsiapa melakukan ibadah dan meniatkan karena selain Allah seperti ingin mendapatkan pujian dari orang lain, mengharapkan kemaslahatan duniawi, menunaikannya karena mengikuti orang lain tanpa meniatkan amalnya karena wajah Allah atau melakukannya karena takut karena penguasa dan selainnya maka ibadahnya tidak diterima dan tidak pula diberi pahala. Ini adalah perkara yang telah disepakati di kalangan ulama'.¹⁴⁵

Jika ia melakukan ibadah karena Allah tetapi niatnya itu terkontaminasi oleh sikap *riya'*(pamrih), maka amalan ibadah tersebut juga batal.

¹⁴⁴ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *op. cit.*, hlm. 57.

¹⁴⁵ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *op. cit.*, hlm. 44.

2) Sesuai Dengan Syariat Allah

Yaitu ibadah tersebut dalam waktu dan tata caranya sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Kitab Allah dan sunnah RasulNya. Ia tidak menambahkan dalam ibadahnya suatu perbuatan atau ucapan yang tidak disinyalir oleh keduanya dan tidak pula melakukannya di selain waktunya.¹⁴⁶ Allah SWT berfirman:

.... وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا... ﴿٧﴾

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.” (Qs. Al-Hasyr: 7)¹⁴⁷

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ

كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.” (Qs. Al-Israa’: 36)¹⁴⁸

Ayat pertama diatas menegaskan tentang kewajiban untuk berittiba’ (mengikuti sesuatu dengan mengetahui dasar dan alasannya). Demikian pula pada ayat selanjutnya menegaskan bahwa seseorang tidak dibenarkan mengikuti sesuatu yang dia tidak mengetahui akan ilmunya, karena

¹⁴⁶ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *op. cit.*, hlm. 45.

¹⁴⁷ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 916.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 429.

kelak semuanya akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.

Perilaku manusia dalam melaksanakan ibadah dengan benar kepada Allah bisa diwujudkan dengan cara membiasakan diri untuk senantiasa ikhlas beribadah kepada hanya kepada Allah, menghindari perkara baru (*bid'ah*) dalam agama yang tidak bersandar kepada dalil syar'i dan berusaha mengikuti seorang tokoh ulama' yang sekiranya dapat mengajarkan kita tentang tata cara peribadatan yang baik dan benar sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

c. Konsekuen Syahadatain

Makna syahadatain yaitu ber'i'tiqad dan berikrar bahwa tidak ada sesembahan yang *haq* dan menerima ibadah kecuali Allah SWT, mantaati hal tersebut dan mengamalkannya kemudian mengakui secara lahir dan batin bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan RasulNya yang diutus kepada manusia secara keseluruhan serta mengamalkan konsekuensinya yaitu mentaati perintahnya, membenarkan ucapannya, menjauhi larangannya dan menyembah Allah sesuai dengan apa yang disyari'atkan.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy, op. cit.*, hlm. 45.

Mengucapkan syahadatain (dua kalimat syahadat) dan memahaminya hendaklah berusaha menjaga syahadat yang ia yakini itu dari penyakit *futur* atau kendur dan lemahnya keimanan.

Maka dari itu seorang muslim perlu mengetahui bagaimana syahadat yang ia ucapkan itu diterima atau ditolak. Untuk diterimanya syahadat maka diperlukan beberapa persediaan yaitu berupa ilmu, yakin, ikhlas, *shidq* atau kebenaran, *mahabbah* atau kecintaan, *qabul* atau penerimaan dan amal nyata. Kemudian perlu menolak beberapa hal berikut, yaitu berupa kebodohan terhadap syahadat, keraguan, kemusyrikan, dusta, kebencian, penolakan dan tidak beramal.¹⁵⁰

Seorang yang bersyahadat wajib memiliki pengetahuan tentang syahadatnya dan memahami apa yang melandasinya sehingga ia bersyahadat sehingga ketika mengikrarkan syahadatain ia memahami arti dua kalimat ini serta bersedia menerima hasil ucapannya. Orang yang tidak memahami dengan baik tentang makna dua kalimat syahadat tidak mungkin dapat mengamalkannya. Manusia berkewajiban mempelajari *laa ilaaha illa Allah*, karena hal ini yang menjadi kunci agar mendapat rahmat dari Allah dan mendapatkan banyak kebaikan.

Perilaku manusia dalam menjaga konsekuensi syahadatain bisa diwujudkan dengan cara membiasakan lisan membaca dua kalimat

¹⁵⁰ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy*, *op. cit.*, hlm 47.

syahadat, wiridan dan *asmaul husna*. Membiasakan hati untuk mengingat Allah dimanapun dan kapanpun kita berada serta membenarkan (yakin) adanya Allah SWT kemudian membiasakan badan kita untuk selalu beribadah menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah dan RasulNya.

d. *Manhaj Salaf*

Seorang muslim hendaknya senantiasa mengikuti jalan para ulama' *salafus shalih* (para shahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in) dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. Orang-orang yang hidup pada zaman Nabi SAW adalah generasi terbaik dari umat ini. Mereka telah mendapat pujian langsung dari Allah dan Rasul-Nya sebagai sebaik-baik manusia.¹⁵¹

Salafus shalih adalah orang-orang yang paling paham agama dan paling baik amalannya sehingga kepada merekalah kita harus merujuk. *Manhaj salaf*, bila ditinjau dari sisi kalimat merupakan gabungan dari dua kata; *manhaj* dan *salaf*. *Manhaj* dalam bahasa Arab sama dengan *minhaj*, yang bermakna: Sebuah jalan yang terang lagi mudah. Sedangkan *salaf*, menurut etimologi bahasa Arab bermakna: Siapa saja yang telah mendahuluimu dari nenek moyang dan karib kerabat, yang mereka itu di atasmu dalam hal usia dan keutamaan.¹⁵²

¹⁵¹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 11.

¹⁵² Ala' Bakar, *Studi Dasar-Dasar Manhaj Salaf*, (Solo: Pustaka Barokah, 2002), hlm 92.

Dan dalam terminologi syariat bermakna: Para imam terdahulu yang hidup pada tiga abad pertama Islam, dari para *shahabat* Rasulullah SAW, *tabi'in* (murid-murid shahabat) dan *tabi'ut tabi'in* (murid-murid *tabi'in*).¹⁵³

Berdasarkan definisi di atas, maka manhaj salaf adalah: Suatu istilah untuk sebuah jalan yang terang dan mudah, yang telah ditempuh oleh para sahabat Rasulullah SAW, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* di dalam memahami *dienul* Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Umat akhir zaman ini mungkin tidak akan dapat memperbaiki aqidah mereka bila tidak merujuk kepada pemahaman *salafus shalih*. Maka jalan yang ditempuh agar aqidah umat tetap terjaga adalah dengan cara mengkaji aqidah golongan sesat dan mengenal syubhat-syubhat mereka untuk kita bantah dan kita waspadai, karena siapa yang tidak mengenal keburukan, ia dikhawatirkan terperosok kedalamnya.¹⁵⁴

Perilaku manusia dalam mengikuti manhaj *salafus shalih* bisa diwujudkan dengan cara berhati-hati dalam memilih dan mengikuti hasil pemahaman (ijtihad) seorang ulama. Apalagi jika hasil pemahaman (ijtihad) ulama tersebut sering mendapatkan kritikan atau dibantah oleh banyak ulama lainnya kemudian berusaha untuk

¹⁵³ Al Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Al Atsar, *Mengapa Harus Bermanhaj Salaf* (<http://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/aqidah-manhaj/mengapa-harus-bermanhaj-salaf/>, diakses 4 Mei 2016 jam 10:15 WIB)

¹⁵⁴ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 42.

menyandarkan diri kepada pemahaman yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Hubungannya Kepada Sesama Manusia

a. Dakwah Tauhid

Secara keseluruhan setiap para Nabi dan Rasul selalu memulai dakwahnya dengan mengajak kepada tauhid karena itu adalah dakwah yang paling utama dan mulia.¹⁵⁵ Dakwah tauhid berarti mengajak kepada derajat keimanan yang paling tinggi. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “*Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang atau lebih dari enam puluh cabang, cabang yang paling tinggi adalah perkataan: ‘Laa ilaaha illallaah’, yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (rintangan) dari jalan dan malu adalah salah satu cabang Iman.*” (HR. Muslim)¹⁵⁶

Peran aqidah dalam kehidupan sangat penting, maka Nabi SAW selalu menekankan kepada para *da'i* (pendakwah) agar senantiasa mencurahkan segenap perhatian mereka kepadanya dan mengawali dakwah mereka kepadanya dan mengawali dakwah mereka dengannya sebagaimana sabda Rasulullah SAW kepada Muadz bin Jabal ra.:

حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

¹⁵⁵ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 15.

¹⁵⁶ Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikr,1993) hlm. 1293.

Hal yang dimaksud pada sabda Rasulullah SAW di atas adalah haq Allah dari seorang hamba adalah beribadah kepadaNya dan tidak menyekutukan sesuatu apapun denganNya.¹⁵⁷

Maka dakwah menyeru kepada tauhid adalah yang harus pertama kali disampaikan, jangan mengedepankan suatu kewajiban apapun daripada tauhid. Tauhid adalah tujuan Allah mengutus para Nabi dan RasulNya, kemudian tauhid yang pertama kali disampaikan oleh para Rasul dan Nabi kepada kaum mereka.¹⁵⁸ Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ ط

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut....” (Qs. An-Nahl: 36)¹⁵⁹

Perilaku manusia dalam mendakwahkan manusia kepada jalan tauhid bisa diwujudkan dengan cara mengajak sanak keluarga dan masyarakat untuk bersama-sama menguatkan ikatan untuk menjadi hamba Allah semata, bukan hamba selain-Nya dengan penuh rasa kasih dan sayang agar mereka dengan mudah menerimanya kemudian bersama-sama meraih predikat yang sangat mulia sebagai *Khalil* atau kekasih Allah.

¹⁵⁷ Ala' Bakar, *op. cit.*, hlm 251.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm 253.

¹⁵⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 407.

b. Ihsan Kepada Manusia

Seorang muslim harus senantiasa berbuat kebaikan, yakni segala sesuatu yang menyenangkan dan terpuji. Ihsan kepada manusia adalah berbuat baik kepada orang lain dengan niat yang tulus, tanpa pamrih dan penuh kasih sayang.¹⁶⁰ Sikap ihsan ini pernah dicontohkan oleh Nabi SAW di masa hidupnya hingga menjelang wafatnya.

Mengenai sikap ihsan kepada manusia ini, Nabi SAW pernah bersabda melalui beberapa haditsnya, diantaranya sebagai berikut:

قال النبي صلى الله عليه وسلم : « إِمَّا الْإِحْسَانُ أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ ، لَيْسَ الْإِحْسَانُ أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ » (تفسير ابن أبي حاتم)

Artinya: “Nabi Saw bersabda: “*Sesungguhnya ihsan itu adalah engkau berbuat baik kepada orang yang telah berbuat buruk kepadamu. Dan tidaklah disebut ihsan jika engkau berbuat baik kepada orang yang telah berbuat baik kepadamu.*” (Tafsir Ibn Abi Hatim)¹⁶¹

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “*Dari Jabir ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kebaikan adalah sedekah."* (HR. Bukhari)¹⁶²

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

¹⁶⁰ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *op. cit.*, hlm. 62.

¹⁶¹ Ibnu Hatim, *Tafsir Ibnu Hatim* (Beirut: Darul Fikr, 1993) hlm. 119.

¹⁶² Abu Fadhl Ahmad bin Ali Hajar Al-Atsqalani, *Bulughul Marram* (Beirut: Darul Fikr, 1989), hlm. 301.

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa melepaskan kesusahan seorang muslim dari kesusahan dunia, Allah akan melepaskan kesusahannya pada hari kiamat; barangsiapa memudahkan seorang yang mendapat kesusahan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat; dan barangsiapa menurupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan Akhirat; dan Allah selalu akan menolong hambanya selama ia menolong saudaranya." (HR. Muslim)¹⁶³

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ اسْتَعَاذَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعِيدُوهُ, وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعْطُوهُ, وَمَنْ أَتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافَيْتُوهُ, فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا, فَادْعُوا لَهُ)
أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ

Artinya: "Dari Ibnu Umar ra. bahwa Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa meminta perlindungan kepadamu dengan nama Allah, lindungilah dia; barangsiapa meminta sesuatu kepadamu dengan nama Allah, berilah dia; barangsiapa berbuat baik kepadamu, balaslah dia, jika engkau tidak mampu, berdoalah untuknya." (HR. Baihaqi)¹⁶⁴

Allah suka kepada manusia yang bisa bersikap ihsan kepada sesama manusia, lebih-lebih jika sikap ihsan itu dilakukan terhadap kedua orang tuanya. Secara khusus Allah memerintahkannya dengan firmanNya:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝١٣﴾

¹⁶³ Abu Fadhl Ahmad bin Ali Hajar Al-Atsqalani, *op. cit.*, hlm. 301

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 302.

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (Qs. Al Israa’: 23)¹⁶⁵

Betapa mulianya berbuat ihsan kepada kedua orang tua hingga Nabi SAW bersabda:

رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya: “Ridha Allah tergantung kepada ridha kedua orang tua dan murka Allah tergantung kepada murka kedua orang tua.” (HR. Al-Tirmidzi. Ibn Hibban dan Al-Hakim menshahihkannya).¹⁶⁶

Hadits diatas menegaskan bahwa Allah dan RasulNya menyukai orang-orang yang berbuat ihsan kepada sesama manusia, terutama kepada kedua orang tuanya.

Perilaku manusia dalam ihsan kepada manusia kepada bisa diwujudkan dengan cara mengajak sanak keluarga dan masyarakat untuk bersama-sama berkompetisi dalam hal kebaikan dan senantiasa saling tolong menolong dalam keadaan genting dan susah.

c. *Wala' wal Bara'*

Wala' wal bara' adalah prinsip di dalam aqidah Islam tentang loyalitas terhadap orang-orang mukmin dan pelepasan diri dari orang-

¹⁶⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 427.

¹⁶⁶ Abu Fadhl Ahmad bin Ali Hajar Al-Atsqalani, *op.cit.*, hlm. 301.

orang kafir. *Wala'* adalah menjalin hubungan dekat dengan kaum muslimin dengan mencintai mereka, membantu dan menolong mereka dari orang-orang kafir yang bertempat tinggal bersama mereka. Sedangkan *bara'* adalah memutus hubungan atau ikatan hati dengan orang-orang kafir, sehingga tidak mencintai mereka, membantu dan menolong mereka serta tidak tinggal bersama mereka.¹⁶⁷

Al-wala' (loyalitas) dan *al-bara'* (berlepas diri) ini telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma'. Masalah ini sudah disyariatkan sebelum ada perintah berjihad, yaitu saat Nabi SAW berada di Makkah. *Al-wara'* dan *al-bara'* tetap wajib dijadikan prinsip, baik dalam kondisi aman maupun perang. Ia bukan sesuatu yang baru. Shalih bin Abdullah Al-Fauzan memberikan penjelasan bahwa,

Kami menyampaikan permasalahan ini supaya diingat terus dan untuk menjelaskan kerancuan dalam memahaminya. Karena sebagian orang melampaui batas yang berjalan diatas pemikiran *Khawarij* dalam memahami *'adawah* (permusuhan), *bara'ah* (berlepas diri) dan kebencian kepada orang-orang kafir memiliki konsekuensi, (yaitu) haramnya bergaul dengan orang-orang kafir. Mereka tidak mengetahui bahwa yang dimaksud dengan berlepas diri itu adalah berlepas diri dari agama mereka. Dalam artian tidak mencintai mereka. Maksudnya bukan tidak boleh bergaul dengan mereka dalam masalah yang dibolehkan Islam ataupun mendzalimi mereka dengan menghancurkan rumah-rumah mereka, membunuh mereka yang berada dalam jaminan keamanan, membunuh anak-anak, kaum wanita atau juga memusnahkan harta benda mereka. Lalu ini disebut jihad. Sedangkan sebagian lainnya mengira, kebencian dan berlepas diri dari orang-orang kafir

¹⁶⁷ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy, op. cit.*, hlm. 96.

merupakan terror dan kezhalimin kepada mereka. Sebagaimana hal ini terungkap dalam berbagai dialog maupun tulisan di sebagian media massa. Kemudian anggapan keliru ini dimanfaatkan oleh orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Mereka mengatakan, “agama Islam itu agama teror dan buas?!”.¹⁶⁸

Kami mengatakan kepada kelompok pertama dan kedua, bahwa Islam merupakan agama rahmat bagi pemeluknya dan agama yang mengajarkan keadilan dan pemenuhan janji kepada musuhnya.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

.... وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالْتَقَوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ



Artinya: “...Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Qs. Al-Maidah: 2)¹⁶⁸

.... وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ ...

Artinya: “...Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil

¹⁶⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 156.

itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah....” (Qs. Al-Maidah: 8)¹⁶⁹

Jadi dienul Islam ini, meskipun memerintahkan agar memusuhi orang-orang kafir karena agama mereka, supaya ajaran mereka tidak ada yang menelusup ke tengah kaum Muslimin dan ini untuk menutup celah, namun Islam mengharamkan berbuat dzalim terhadap mereka tanpa alasan yang haq. Islam menghormati hak-hak orang kafir *mu'ahad* (yang sedang dalam perjanjian damai), *dzimmi* (orang-orang kafir yang tinggal di tengah komunitas muslim dengan membayar pajak), *musta'man* (orang kafir yang mendapat suaka). Islam juga mengharamkan darah dan harta benda mereka, sebagaimana hak dan kewajiban kaum Muslimin¹⁷⁰

Perilaku manusia dalam sikap *wala'* bisa diwujudkan dengan cara membela dan membantu kaum muslimin dengan jiwa, harta dan lisan dalam hal yang mereka butuhkan, baik terkait dengan urusan agama maupun dunia kemudian menyatukan hati bersama mereka dalam kondisi sulit dan mudah, sempit dan lapang. Sedangkan dalam sikap *bara'* bisa diwujudkan dengan bermuamalah dengan baik dan berlaku adil kepada orang kafir dengan tidak menyakiti dan memerangi mereka jika memang tidak ada perlawanan dari mereka.

B. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pada pembahasan ini peneliti memaparkan penjelasan mengenai implikasi nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Dari nilai-

¹⁶⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 159.

¹⁷⁰ Shalih Fauzan bin Abdillah Al Fauzan, *Meluruskan Pemahaman Al-Wala' Dan Al-Bara' (Sebuah Koreksi Loyalitas Seorang Muslim)* (https://almanhaj.or.id/3542-meluruskan-pemahaman-al-wala-dan-al-bara.html?_e_pi_=7%2PAGE_ID10%2C2906279510, diakses 8 Mei 2016 jam 13:45 WIB)

nilai pendidikan tauhid yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa pendidikan tauhid adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai tauhid kepada masyarakat. Masyarakat terdiri atas dua macam, yaitu masyarakat mikro yang terdiri dari keluarga dan masyarakat makro yang terdiri dari rakyat atau masyarakat luas.¹⁷¹ Dalam pembahasan ilmu tauhid, salah satunya meliputi perihal aqidah yang diibaratkan sebagai pohon yang dapat memberikan berkah dan kebaikan serta akarnya menjalar ke kedalaman jiwa. Unsur-unsurnya dapat memberikan makanan, pertumbuhan dan kehidupan seperti apa yang telah diberikan oleh aqidah. Aqidah adalah pohon yang terus berbuah dan bias terus dimakan setiap waktu dengan izin Tuhan.¹⁷²

Aqidah merupakan suatu energi dahsyat yang mampu menjaga diri seseorang dari kehancuran, karena memang seseorang tersebut terpelihara oleh energi supranatural yang mampu menundukkan dan menguasai semua bentuk godaan dunia. Dengan aqidah, seorang muslim akan melepaskan hatinya dari hal-hal keduniaan serta menanggalkan segala bentuk kekikiran dengan kesadaran bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan. Apalagi melakukan sesuatu yang diharamkan Allah walaupun sebentar saja, ia tetap akan mendapatkan ganjaran yang sesuai dengan apa yang ia lakukan.

Aqidah juga bisa menuntun kehidupan seseorang menjadi terarah seakan-akan ia berjalan lurus (benar) menuju kepada surga dan dapat

¹⁷¹ M. Shaleh, *Pengaruh Akidah dalam Membentuk Individu dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004) hlm. 133.

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 61.

menjadikan kenyamanan bagi dirinya tidak akan menyimpang melakukan keburukan ataupun yang lainnya. Aqidah menurut Islam jika belum direalisasikan oleh individu, maka aqidah tersebut tidak memberikan denyut kehidupan. Ia memang sebuah kekuatan, tetapi tidak akan berarti jika terus dipendam dalam tempat persemayamannya karena memang hal tersebut tidak bias membentangkannya kepada semangat jiwa dan cahaya petunjuk.¹⁷³

Allah SWT telah mensyariatkan beraneka ragam bentuk ibadah, yaitu beberapa bagian daripada rukun-rukun aqidah yang harus direfleksikan oleh individu kepada masyarakat, rukun-rukun yang tidak mempunyai tujuan apa-apa kecuali hanya merupakan media untuk bisa merealisasikan bentuk-bentuk *tazkiyatun nafs* (penyucian hawa nafsu) dan sekaligus bisa memberikan kemanfaatan bagi masyarakat, karena memang hal ini yang bisa menghantarkan kepada masyarakat yang ideal, yang paham akan misi dan posisinya dalam sebuah eksistensi. Salah satu rukunnya adalah shalat. Berikut ini adalah implikasi nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari:

1. Implikasi Nilai *Rububiyah* Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Ketika membahas esensi tauhid *rububiyah*, maka yang bisa kita temukan dari inti *rububiyah* itu sendiri adalah seorang muslim dituntut untuk konsisten dalam mengakui keesaan Allah sebagai Pencipta alam semesta serta mengetahui bukti-bukti tentang kebenaran seluruh ciptaan-Nya. Setelah mengakui keesaan Allah, maka langkah selanjutnya yaitu

¹⁷³ M. Shaleh, *op. cit.*, hlm. 85

seorang muslim dibimbing untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya dari berbagai macam makhluk yang ada melalui ayat-ayat *kauniyah*Nya dan memperhatikan manusia dengan beraneka sifat yang mereka miliki. Sesungguhnya hal ini merupakan pendorong kuatnya keimanan seseorang.

Dalam ciptaan Allah *Azza wa Jalla* ini terdapat berbagai manfaat dan kenikmatan yang tak terhitung dan tidak akan mampu disebutkan satu per satu. Karena hal ini menunjukkan bahwa luasnya rahmat Allah, benar-benar adanya Dia serta kebaikanNya terhadap makhlukNya.

Dapat kita ketahui pula bahwa sekejap matapun seluruh makhluk yang ada saat ini tidak akan terlepas dari nikmat Allah. Oleh sebab itu Allah memerintahkan Rasulullah SAW dan orang-orang mukmin untuk selalu bersyukur kepadaNya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*” (Qs. Al-Baqarah: 172)¹⁷⁴

Iman akan mendorong seseorang untuk bersyukur kepada Allah SWT dan rasa syukur akan menambah keimanannya, maka syukur dan iman keduanya saling berkaitan.

¹⁷⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 42.

Jadi, implikasi nilai *rububiyah* dalam kehidupan sehari-hari adalah mendorong manusia untuk senantiasa mengagungkan Allah Yang Maha menciptakan dan membuatnya, mensyukurinya, senantiasa menggerakkan bibir untuk berdzikir padaNya dan mengikhlaskan agama ini hanya milik Allah.¹⁷⁵

2. Implikasi Nilai *Uluhiyah* Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Jika dihubungkannya kepada Allah SWT, tauhid ini dinamakan tauhid *uluhiyah*. Namun, jika dihubungkannya kepada makhluk, tauhid ini dinamakan tauhid ibadah, tauhid ubdiyah, *tauhdiullah bi af'alil 'ibaad* (mentauhidkan Allah dengan perbuatan ibadah), *tauhidul 'amal*, *tauhidul qashad* dan *tauhidul iradah wal qashd*.¹⁷⁶ Karena tauhid inilah Allah SWT menciptakan jin dan manusia, sebagaimana firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Qs. Adz-Dzariyat: 56)¹⁷⁷

Tauhid *uluhiyah* mengandung tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma' wa shifat*. Barangsiapa yang hanya beribadah kepada Allah dan beriman bahwa Dialah semata-mata yang berhak untuk disembah, maka itu menunjukkan bahwa ia beriman kepada *rububiyah*Nya dan *asma' wa shifat*Nya. Walaupun demikian urgensi tauhid ini, namun kebanyakan

¹⁷⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Manisnya Buah Keimanan*, (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2004), hlm. 75.

¹⁷⁶ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *op. cit.*, hlm. 33.

¹⁷⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 862.

manusia mengingkarinya. Mereka mengingkari bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah yang tidak ada sekutu bagiNya dan mereka menyembah selainNya disamping menyembahNya.¹⁷⁸

Jadi, implikasi nilai *uluhiyah* jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah menjadikan seorang muslim untuk mampu menata diri dan niat dalam melaksanakan ibadah mahdhah (ritual) secara ikhlas hanya kepada Allah serta melaksanakannya sesuai dengan tata cara yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan mampu menerapkan ibadah *'ammah* (sosial) secara adil dan bijak.

3. Implikasi Nilai *Asma' wa Shifat* Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Mengenal dan memahami nama-nama Allah SWT yang maha indah dan sifat-sifatNya yang Maha Sempurna merupakan pembahasan yang sangat penting dalam agama Islam, bahkan termasuk bagian paling penting dan utama dalam mewujudkan keimanan yang sempurna kepada Allah SWT. Karena tauhid ini adalah salah satu dari dua jenis tauhid yang menjadi landasan utama iman kepada Allah SWT.

Memahami tauhid *asma' wa shifat* adalah ilmu yang paling agung dan paling utama secara mutlak, karena berkaitan langsung dengan Allah SWT. Jika manusia terlanjur lalai dalam mengingat nama-nama Allah, maka keadaan dan hatinya menjadi melampaui batas atau menjadi rusak sehingga dia tidak memperhatikan sedikitpun dari benih-benih kebaikan, kesempurnaan, kesucian jiwa dan hatinya. Bahkan bisa jadi kondisi hatinya menjadi tidak terarah dan tidak menentu., keadaannya melampaui

¹⁷⁸ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *op. cit.*, hlm. 34.

batas merasa gundah, galau serta tidak memperoleh petunjuk ke jalan yang benar.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam kitabnya yang berjudul *Madarijus Shalihin*, yaitu barangsiapa yang mengenal Allah *Azza wa Jalla* dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatanNya, maka dia pasti akan mencintainya.¹⁷⁹

Do'a adalah suatu sarana bagi setiap hamba dalam mengingat Allah di setiap waktu. Dan do'a merupakan inti dari ibadah karena dzikir kepada Allah SWT diumpamakan seperti menanamkan pohon keimanan dalam hati seorang hamba, menjadi pupuk dan menjadikannya semakin kokoh dan lebat. Kapan saja dzikir seseorang kepada Allah, semakin dihayati kalimat dzikir yang diucapkan maka semakin menguatlah keimanannya. Dan diantara orang-orang yang paling dicintai oleh Allah SWT adalah dia yang memperbanyak dzikir kepadaNya.¹⁸⁰

Jadi, implikasi nilai *asma' wa shifat* dalam kehidupan sehari-hari adalah menjadikan seorang hamba untuk tetap konsisten dalam mengakui keesaan Allah yang memiliki *asma'* dan sifatNya yang semuanya adalah *husna* (sangat baik) dan menjadi landasan pemahaman ibadah bagi setiap hamba terhadap kebahagiaan, kebaikan dan kesempurnaan bagi dirinya di dunia dan akhirat, karena jika memahami tauhid *asma' wa shifat* melalui

¹⁷⁹ Abdullah bin Taslim Al-Buthoni, *Keutamaan Memahami Nama-Nama Dan Sifat-Sifat Allah Azza Wa Jalla* (http://almanhaj.or.id/3388-keutamaan-memahami-nama-nama-dan-sifat-sifat-allah-azza-wa-jalla.html?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C2512332538, diakses 22 Mei 2016 jam 8:49 WIB)

¹⁸⁰ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Manisnya Buah Keimanan*, (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2004), hlm. 77.

pemahaman yang baik dan benar, maka itu semua memudahkan seorang muslim untuk memiliki keilmuan kepada *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) dan lebih menaruh *mahabbah* (kecintaan) kepada Allah.

4. Implikasi Taat Kepada Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Taat dapat diartikan sebagai kepatuhan terhadap sesuatu. Dengan kata lain, taat adalah upaya untuk selalu mengikuti petunjuk Allah dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya. Ketaatan seseorang kepada Allah sangat bergantung kepada keimanannya. Semakin teguh imannya maka semakin taat dirinya kepada Allah. Jika taat kepada Allah maka kita juga harus taat kepada Rasulullah SAW. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Qs. An-Nisaa’: 59)¹⁸¹

Dalam ayat diatas dapat difahami bahwa orang beriman harus taat kepada Allah, Rasul ataupun *ulil amri*. *Ulil amri* disini yaitu pemimpin yang taat dan bersikap *ma'ruf* (baik) kepada Allah dan RasulNya.¹⁸²

¹⁸¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 128.

¹⁸² Qamaruddin Shaleh dkk., *Asbabun Nuzul-Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), hlm. 139.

Maka, implikasi nilai taat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari menjadikan manusia semakin dekat dan merasa mendapatkan pengawasan dari Allah dan mengajarkan kepada manusia untuk bersabar dalam menjalani realita hidup. Ketaatan kepada Allah tidak hanya asal taat begitu saja. Dalam pengimplementasiannya, ketaatan kepada Allah harus benar-benar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tanpa alasan apapun. Sebagai utusan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW mempunyai tugas untuk menyampaikan amanat kepada umat manusia tanpa memandang jabatan, suku dan sebagainya. Oleh karena itu bagi setiap muslim yang taat kepada Allah harus senantiasa melengkapinya dengan menaati segala perintah Rasulullah SAW sebagai utusannya. Allah SWT berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا
الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, jika kamu berpaling Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.” (Qs-At-Taghabun: 12)¹⁸³

Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk ketaatan kepada Allah bisa diterapkan dengan cara sebagai berikut:

1. Melaksanakan shalat *fardhu* lima waktu dengan ikhlas dalam hati.
2. Menunaikan zakat atau sebagian hartanya di jalan Allah.
3. Berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua.

¹⁸³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 942.

4. Menjaga sopan santun ketika berbicara.
 5. Jujur memegang amanah yang diberikan.
 6. Sabar ketika tertimpa musibah dan bersyukur ketika mendapat rezeki.
 7. Selalu beramal shaleh dan saling menasehati dengan haq dan kesabaran.¹⁸⁴
5. Implikasi Ihsan Kepada Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Ihsan kepada Allah adalah beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla* dan berbuat baik kepada makhluk-makhlukNya. Ketika beribadah kepada Allah, dia berusaha merasakan seolah-olah melihat dan menyaksikanNya. Jika seandainya tidak mampu menghadirkan hati untuk itu maka ia meyakini bahwa Allah sedang melihat atau menyaksikannya.

Tatkala kita mengaitkan sikap ihsan dengan takdir, takdir merupakan bagian dari kehendak Allah yang terkadang setiap manusia masih belum bisa menerima apa yang Allah berikan kepadanya secara nyata. Takdir pada dasarnya merupakan suatu ujian dari Allah kepada manusia untuk mengetahui seberapa kuat iman seseorang tersebut. Sebagai hamba Allah, manusia tidak pernah mengetahui bagaimana baik atau tidaknya takdir yang tertulis untuk dirinya, maka dari itu setiap manusia diperintahkan untuk selalu berbuat ihsan dan berprasangka baik kepada Allah agar mendapatkan takdir yang baik. Kemudian janganlah seorang manusia menilai kehidupan hanya berdasarkan pada satu masa yang sulit.

¹⁸⁴ Juni Hartono, *Pengertian Taat, Contoh dan Perilaku Taat, Taat Dalam kehidupan Sehari-Hari* (<http://wallpaperhd99.blogspot.com/search/label/islami/>, diakses 22 Mei 2016 jam 20:11 WIB)

Ketika sedang mengalami masa-masa sulit, segalanya terlihat tidak menjanjikan, banyak kegagalan dan kekecewaan kemudian menjadikan diri manusia tersebut rentan menyalahkan diri sendiri dan orang lain bahkan berkata bahwa kita merasa tidak mampu, bodoh dan bernasib sial.

Maka implikasi nilai ihsan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari adalah senantiasa untuk tetap yakin pada diri sendiri bahwa semuanya sangat berharga di mata Allah, tidak ada yang bernasib sial, semua itu adalah ujian dan cobaan yang Allah berikan. Kerjakanlah sesuatu yang menjadi bagian dari diri kita dan percayalah bahwa Allah akan mengerjakan bagiaNya. Kemudian tetaplah berbuat ihsan dan mengabdikan kepada Allah agar semua jalan akan diberi kemudahan.

6. Implikasi Aqidah *Shahihah* Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Aqidah *shahihah* memberikan peranan yang besar dalam kehidupan seseorang, karena tanpa aqidah yang benar, seseorang akan terbenam dalam keraguan dan berbagai prasangka yang lama-kelamaan akan menutup pandangannya dan menjauhkan dirinya dari jalan hidup kebahagiaan. Tanpa aqidah yang lurus, seseorang akan mudah dipengaruhi dan dibuat ragu oleh informasi yang menyesatkan keimanan.

Tanpa aqidah, masyarakat akan berubah menjadi masyarakat *jahiliyah* yang diwarnai oleh kekacauan diman-mana. Masyarakat tersebut akan hanyut dalam penyimpangan-penyimpangan di berbagai penjuruan dan menyebabkan masyarakat tersebut menjadi tidak terarah dan melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan oleh Islam.

Oleh karena itu, aqidah *shahihah* sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Beberapa penerapan aqidah dalam kehidupan sehari-hari dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain:

a. Aqidah dalam individu

Penerapan berupa manifestasi enam rukun iman dalam kehidupan manusia. Contoh penerapannya adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Kemudian aqidah dapat mengendalikan perasaan seseorang yang kemudian membuat pemilik perasaan-perasaan itu memiliki pertimbangan penuh dalam melakukan tindakan-tindakannya. Sehingga apa yang kita lakukan adalah perbuatan yang berdasarkan pada kaidah bahwa Allah melihat dan mengamati kita dimana saja dan kapan saja.

b. Aqidah dalam keluarga

Aqidah dalam keluarga mengajarkan kita untuk saling menghormati dan saling menyayangi sesuai dengan ajaran Islam. Contoh penerapannya adalah shalat berjama'ah yang dipimpin oleh ayah dan berdoa sebelum melakukan sesuatu kebaikan.

c. Aqidah dalam kehidupan bermasyarakat

Aqidah sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat menjaga hubungan dengan manusia yang lain. Hal ini bisa diwujudkan dengan berbagai cara saling menghargai

satu sama lain sehingga tercipta suatu masyarakat yang tentram dan harmonis.¹⁸⁵

Maka, implikasi nilai aqidah *shahihah* dalam kehidupan sehari-hari adalah menjadikan manusia untuk lebih memiliki keyakinan dan komitmen yang kokoh dalam mengesakan Allah serta menjadikan manusia untuk lebih berhati-hati terhadap paham-paham yang menyimpang dari aqidah *shahihah*.

7. Implikasi *Shahihul* Ibadah Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Ibadah adalah sejenis ketundukan yang hanya menjadi hak Pemberi kenikmatan dengan berbagai nikmat yang paling tinggi seperti kehidupan, pemahaman, pendengaran dan penglihatan. Al-Jauhari memberikan penjelasan bahwa, “Makna asal *ubudiyah* adalah tunduk dan merendah, sedangkan ibadah maknanya adalah ketaatan.”¹⁸⁶

Hakikat dan landasan ibadah kepada Allah ialah cinta sempurna dan ketundukan yang sempurna kepadaNya. Barangsiapa mencintai sesuatu yang tidak dipatuhinya, maka ia tidak menghamba kepadaNya. Demikian pula barangsiapa yang tunduk dan patuh kepada sesuatu yang tidak dicintaiNya, maka ia bukan menghamba kepadaNya.¹⁸⁷ Beribadah kepada Allah tidak diterima dan tidak pula diridhaiNya sehingga terpenuhi semua syarat dan rukunnya.

¹⁸⁵ Rohani, Corak Akidah Dalam Kehidupan, (<http://elektrocataharian.blogspot.com/201306/normal-0-false-false-falseen-uz-zh-cnhtml>) diakses 23 Mei 2016 jam 9:02 WIB)

¹⁸⁶ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *op. cit.*, hlm. 40.

¹⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 44.

Maka, implikasi nilai *shahihul* ibadah dalam kehidupan sehari-hari adalah menjadikan manusia untuk senantiasa ikhlas beribadah kepada Allah dan terbebas dari unsur kesyirikan kemudian mengikuti tata cara pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Karena sesungguhnya syari'at agama Islam telah disempurnakan Allah SWT seperti yang termaktub dalam firmanNya:

.... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: "...pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu...." (Qs. Al-Maidah: 3)¹⁸⁸

8. Implikasi Konsekuensi Syahadatain Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Syahadatain (*Asyhadu anlaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrasuwlullah*) bukanlah sesuatu yang asing bagi setiap muslim. Bahkan lisan mereka seringkali melafalkan dua kalimat tersebut. Namun boleh jadi banyak diantara kaum muslimin yang belum memahami kandungan makna dan hakikat syahadat tersebut.

Dalam kehidupan seorang muslim, syahadatain memiliki kedudukan yang sangat penting dan mendasar. Diantara pentingnya syahadatain adalah:

¹⁸⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 157.

1. Syahadat merupakan pintu gerbang masuk ke dalam Islam, karena pada hakikatnya syahadat merupakan pemisah seseorang dari kekafiran menuju iman.
2. Syahadat merupakan intisari dari ajaran Islam, karena syahadat mencakup dua hal:
 - 1) Konsep *laa ilaaha illallah* merealisasikan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah, baik yang dilakukan secara pribadi maupun secara berjama'ah. Dari sini akan melahirkan keikhlasan kepada Allah SWT.
 - 2) Konsep Muhammad SAW adalah utusan Allah, mengantarkan pada makna bahwa konsep ini menjadi konsep yang mengharuskan kita untuk mengikuti tata cara penyembahan kepada Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW atau bisa disebut sebagai *ittiba'*.¹⁸⁹

Dengan demikian, implikasi nilai konsekuen syahadatain dalam kehidupan sehari-hari adalah menjadikan manusia untuk dapat mengubah kondisi diri dan masyarakat dari kehidupan yang *jahili* modern menuju kehidupan yang Islami. Syahadat membawa perubahan mendasar dalam jiwa setiap manusia. Ketika hati telah berubah, maka segala gerak-gerik, tingkah laku, pola pikir, kejiwaan akan berubah. Namun tentulah untuk

¹⁸⁹ PKS Kabupaten Bekasi, *Pengertian dan Kedudukan Syahadatain* (<http://pks-bekasi.org/2013/12/pengertian-dan-kedudukan-syahadatain-.html>, diakses 23 Mei 2016 jam 9:59 WIB)

dapat mewujudkan perubahan seperti itu haruslah terlebih dahulu memahami hakikat yang terkandung dalam kalimat yang membawa pada perubahan tersebut.

9. Implikasi *Manhaj Salaf* Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Sebuah dustur yang dikatakan oleh Imam Malik, yaitu “Umat ini tak akan berjaya kecuali dengan meniti jalan yang telah ditempuh generasi pertamanya”¹⁹⁰ mengajarkan kita agar dalam memahami suatu aqidah agar merujuk kepada pemahaman *manhaj* generasi pertama atau yang terkenal dengan sebutan *salafus shalih*.

Kondisi beberapa umat Islam sekarang bisa dikatakan sangat memprihatinkan, terutama pada dekade terakhir ini. Bukan karena minimnya persiapan materi maupun sedikitnya jumlah, tetapi dikarenakan kurangnya kedekatan umat dari ajaran Islam yang murni dan terbebas dari tangan-tangan najis orang munafik, pluralis, sekuler, liberal, kejawen, ahli bid'ah maupun tangan-tangan kotor dari aliran lainnya.

Kemudian pengaruh dari seseorang yang mengikuti *manhaj salafus shalih* ini adalah memberikan pemahaman kepada orang tersebut untuk selalu mengedepankan *syara'* kemudian baru menggunakan akal, maka dari itu mengedepankan riwayat daripada pandangan akal sesuai dengan jalan ahli kalam. Karena ahli kalam memandang bahwa akal sudah sesuai dengan *syara'* dan tidak menyelisihinya.¹⁹¹

¹⁹⁰ Ala' Bakar, *Studi Dasar-Dasar Manhaj Salaf*, (Solo: Pustaka Barokah, 2002), hlm ix.

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm. 79.

Terkadang *syara'* datang dengan hal-hal yang membingungkan akal dan sesekali ia tidak pernah datang dengan hal-hal yang mustahil dalam akal. Tidak akan bertentangan antara *naqli shahih* dan pandangan akal yang sehat. *Naql shahih* adalah hujah dan teori akal mengikuti dalil *sam'i* selamanya tidak akan bertentangan antara keduanya.¹⁹²

Maka implikasi nilai *manhaj salafus shalih* ini adalah menjadikan kaum muslimin untuk kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta amalan *salaful ummah* yang telah mengaplikasikan ajaran-ajarannya secara murni seperti sewaktu awal diturunkan. Semua duri-duri rintangan dari berbagai aliran yang menghadang ibarat daun berguguran tidak mampu mengotori maupun merubah kemurnian Islam karena pada asalnya Islam itu hadir sesuai dengan fitrah suci manusia.

10. Implikasi Dakwah Tauhid Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Pada tempo hari kemarin kita dikejutkan oleh berbagai modus kristenisasi yang kembali marak dilakukan oleh para kaum salibis untuk memurtadkan umat Islam di Indonesia. Sebuah video di sosial media yang berjudul “Spesial: Kristenisasi Terselubung di Car Free Day Jakarta” yang dirilis pertama kali hari Senin, (03/11/2014) oleh rtkChannel HD dan disebar di laman Youtube menggambarkan betapa getolnya para salibis menawarkan “barang dagangannya”.¹⁹³

¹⁹² Ala' Bakar, *Studi Dasar-Dasar Manhaj Salaf*, op. cit., hlm 79.

¹⁹³ Reny Widya Widati, *Waspada 7 Modus Gurita Kristenisasi* (<http://m.voa-islam.com/news/christology/2014/12/02//34240/waspada-7-modus-gurita-kristenisasi/> diakses 21 Mei 2016 jam 6:17 WIB)

Video tersebut menampilkan aksi sekelompok orang yang sedang membagi-bagikan cinderamata mulai dari pin, kalung, syal dan biskuit dengan simbol dan istilah-istilah tertentu yang sangat identic dengan simbol dan istilah dalam aksi kristenisasi. Bahkan di menit yang ke-14.03 terekam aksi seorang wanita yang secara jelas meminta kepada seorang ibu tua berkerudung untuk percaya kepada kebaikan Yesus, jika dia percaya maka dia akan diselamatkan.

Di Bogor, upaya kristenisasi juga menimpa warga di tiga desa Kecamatan Babakan Madang-Sentul. Mereka menjadi korban pemurtadan yang berkedok wisata di Monumen Nasional tanggal 2 November 2014 dan ternyata belakangan diketahui bahwa acara tersebut adalah program kristenisasi massal. Menurut pengakuan warga yang ikut acara tersebut, ternyata kejadian ini bukan yang pertama kali, sebelumnya orang-orang yang sama pada 10 Syawal lalu pernah dibawa ke Ancol. Saat itu lebih jelas lagi, mereka dibagi kaos bergambar salib dan ada kalimat *haleluyanya*.¹⁹⁴

Berdasarkan beberapa informasi yang dipaparkan diatas, maka sangat jelas implikasi dakwah tauhid di Indonesia ini sangatlah diperlukan untuk membendung segala jenis macam kristenisasi yang terus digetolkan oleh kaum salibis terhadap umat Islam yang kurang pemahamannya kepada aqidah *shahihah*. Setiap para *da'i* (pendakwah) sudah semestinya

¹⁹⁴ Adhila, *Datangi Polres Bogor, Sejumlah Ulama Laporkan Upaya Pemurtadan Berkedok Wisata ke Monas*. (<http://m.suara-islam.com/mobile/detail/12373/Datangi-Polres-Bogor--Sejumlah-Ulama-Laporkan-Upaya-Pemurtadan-Berkedok-Wisata-ke-Monas> diakses 21 Mei 2016 jam 6:19 WIB)

lebih memprioritaskan masalah aqidah ini karena dapat kita pahami bersama bahwa aqidah Islam jika tidak dipahami melalui metode yang benar, yakni lewat proses berfikir, tetapi semata-mata berdasarkan intuisi yang muncul dari naluri beragama saja maka akibatnya pemurtadan akan menjadi lebih rentan masuk, baik pemurtadannya dilakukan secara sadar maupun tidak. Dan sebaliknya takhayul dan khurafat akan semakin tumbuh subur di negeri ini. Untuk mengambil langkah tepat sebelum masalah ini terulang kembali, maka dalam kehidupan sehari-hari seorang pendakwah dalam setiap kali ia berada di suatu tempat, jika ia melihat ada suatu kondisi yang terdapat penyimpangan dari Islam, maka ia dituntut berusaha untuk selalu mengingatkan akan kesadaran dan kepedulian mempelajari aqidah *shahihah* kepada diri sendiri dan orang lain guna mewujudkan masyarakat yang *muwahhid* (mengesakan Allah).

11. Implikasi Ihsan Kepada Manusia Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Keutamaan berbuat baik kepada sesama manusia merupakan buah keimanan yang mengantarkannya pada amal shaleh yang dimana Allah akan membalasnya dengan berbagai macam kebaikan pula. Karena hal ini akan memperkuat keimanan dan cinta akan kebaikan serta lebih mendekatkan diri kepadaNya dan mengikhlaskan amalan hanya untuk Allah SWT.¹⁹⁵

Dengan ini siapapun yang diberi taufik oleh Allah SWT dengan kebaikan beribadah padaNya serta berbuat baik ketika berinteraksi dengan

¹⁹⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *op.cit.*, hlm. 79

sesama kaum muslimin dan makhluk Allah SWT lainnya secara umum, maka dia telah menyampaikan nasehatnya, karena peran agama bisa diartikan sebagai nasehat. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Tidaklah sempurna iman salah seorang diantara kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Muttafaqun ‘alaihi)¹⁹⁶

Keimanan dalam hati merupakan kecintaan yang paling agung dan paling indah. Karena disitulah seorang hamba dapat merasakan manis dan kuatnya keimanan tersebut di dalam hatinya. Sehingga batinnya senantiasa terhiasi dengan dasar-dasar dan hakikat keimanan, anggota tubuhnya pun terhiasi dengan amalan-amalan keimanan.

Maka, implikasi nilai ihsan kepada manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah menumbuhkan rasa saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan mewujudkan manusia yang cinta akan kebaikan.

12. Implikasi *Wala'* dan *Bara'* Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Perhatian Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan terhadap *wala'* dan *bara'* ini perlu diapresiasi dan diterapkan pada generasi muda Islam. Sebab di zaman yang penuh dengan ancaman dan fitnah serta keburukan lainnya yang disebarkan secara sporadis oleh orang *kuffar* terhadap Islam baik melalui media cetak maupun elektronik telah banyak menimbulkan kekacauan di berbagai tempat. Seperti kita lihat sekarang

¹⁹⁶ Abu Fadhl Ahmad bin Ali Hajar Al-Atsqalani, *op. cit.*, hlm. 301.

kondisi negara-negara timur tengah yang sedang bergejolak akibat fitnah dan campur tangan yang dimakari oleh kaum *kuffar* Amerika dan sekutunya yang mengakibatkan pertumpahan darah antar sesama muslim. Kemudian masyarakat di Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam baru-baru ini juga telah mengalami *brainwashing* (cuci otak) yang dimana opini masyarakat sekarang dialihkan untuk tidak mengatasnamakan agama dalam pemilihan seorang pemimpin. Pada kesempatan lain pula Habib Rizieq Syihab, Imam Besar Front Pembela Islam (FPI) juga memperoleh informasi mengenai hal ini. Dalam ceramah Maulid Majelis Al-Fauz di Masjid Tangkuban Perahu, Jakarta Selatan, Habib Rizieq menyinggung ucapan seorang pimpinan ormas Islam yang dinilai keblabasan. Pernyataan yang disinggung itu adalah, “Lebih baik pemimpin kafir asal cerdas, rajin dan bersih daripada pemimpin muslim tapi bodoh, malas dan korup”.¹⁹⁷

Menurut Habib Rizieq, singgungan diatas sangat penting untuk di kritisi karena pernyataan tersebut sangatlah berbahaya. Sebab pernyataan tersebut mengandung pendangkalan aqidah. Dan dikhawatirkan kedepan akan muncul pemuda-pemuda yang mengatakan, “Lebih baik menjadi orang kafir asal kaya raya daripada menjadi orang muslim tapi miskin!” .

Disinilah peran *wala'* dan *bara'* sangat diperlukan dalam mengantisipasi hal-hal seperti wacana diatas dan perlu diterapkan kepada generasi Islam pada kehidupan sehari-hari untuk lebih menjaga kelayolitasannya terhadap saudara seimannya. Walaupun memang realita

¹⁹⁷ SUARA-ISLAM.com, *Lebih Baik Pemimpin Kafir Asal Bersih daripada Pemimpin Muslim tapi Korup* ([http://m.suara-islam.com/mobile/detail/16674/Lebih-Baik-Pemimpin-Kafir-Asal - Bersih-daripada-Pemimpin-Muslim-tapi-Korup](http://m.suara-islam.com/mobile/detail/16674/Lebih-Baik-Pemimpin-Kafir-Asal-Bersih-daripada-Pemimpin-Muslim-tapi-Korup), diakses 20 Mei 2016 jam 9:20 WIB)

pada hari ini yang lebih menjadi sorotan publik terkait kasus-kasus korupsi dan lain sebagainya adalah dari saudara kita sendiri, namun tetaplah kita tidak boleh memandang sinis kemudian berprasangka buruk terhadap saudara seiman kita yang lainnya dan tetap bersikap selektif dengan berusaha memilih orang muslim sebagai seorang pemimpin yang mampu secara intensif memperhatikan kemaslahatan umat Islam kedepannya.

Hukum *wala'* dan *bara'* dalam Islam adalah wajib dan keduanya termasuk dasar-dasar keimanan yang utama.¹⁹⁸ Banyak dalil yang menunjukkan kewajiban mencintai orang-orang yang seiman dan kewajiban berlepas diri dari semua orang kafir dari kalangan Yahudi, Nasrani, Budha, para penyembah berhala, orang-orang munafik dan selainnya. Diantara dalil yang paling jelas tentang kewajiban mencintai orang-orang yang beriman adalah firman Allah SWT:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya

¹⁹⁸ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *op. cit.*, hlm 210.

Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. At-Taubah: 71)¹⁹⁹

Dan diantara dalil yang paling jelas tentang kewajiban berlepas diri dari kaum *kuffar* dan haram mencintai mereka ialah firmanNya:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَّيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." (Qs. Mumtahanah: 4)²⁰⁰*

Maka, implikasi nilai *wala' wal bara'* dalam kehidupan sehari-hari adalah menumbuhkan rasa hormat, solid dan loyal terhadap umat Islam

¹⁹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 291.

²⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 923.

dan membenci sikap orang-orang kafir yang melakukan penyimpangan terhadap Islam.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat tiga nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy , yaitu (a) nilai-nilai perilaku seorang muslim kepada Allah SWT, meliputi nilai *rububiyah*, nilai uluhiyah, nilai *asma’ wa shifat*, nilai taat kepada Allah dan nilai ihsan kepada Allah, (b) nilai-nilai perilaku seorang muslim kepada diri sendiri, meliputi nilai aqidah *shahihah*, nilai *shahihul* ibadah, nilai konsekuen syahadatain dan nilai *manhaj salaf*, (c) nilai-nilai perilaku seorang muslim kepada sesama manusia, meliputi nilai dakwah tauhid, nilai ihsan kepada manusia dan nilai *wala’ wal bara’*.
2. Implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari yaitu:
 - (a) Menjadikan manusia untuk selalu berdzikir disetiap waktu dan ikhlas beribadah kepada Allah.
 - (b) Menjadikan manusia untuk beribadah yang sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah dan mengajarkan manusia untuk selalu konsekuen terhadap apa yang ia ikrarkan kepada Allah dan RasulNya.
 - (c) Menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama muslim terhadap pengajaran aqidah dan tauhid serta menumbuhkan

rasa *respect*, solid dan loyal kepada umat Islam dan membenci sikap orang-orang kafir yang menyimpang dari Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Diharapkan kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy ini dijadikan sebagai bahan kajian mengenai ilmu pendidikan tauhid dan mampu diterapkan sebagai salah satu referensi tambahan sebagai usaha membentuk insan yang bertauhid.

2. Bagi Sistem Pendidikan Islam

Diharapkan kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy ini dapat dijadikan sumber informasi dalam pendidikan Islam dan menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pendidikan untuk peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan tauhid.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar dapat memahami esensi tauhid itu sendiri sehingga dapat mengenal Allah serta dapat mengamalkannya ibadah dengan baik dan benar menurut pemahaman *salafus shalih* dalam memahami dan mengambil hukum dari Al-Qur’an dan As-Sunnah.

DAFTAR RUJUKAN

Referensi Buku:

- Abdul Majid & Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Abduh, Muhammad. 1963. *Risalah Tauhid*, terj., KH. Firdaus. Jakarta: AN-PN Bulan Bintang.
- Agama, Departemen. 1993. *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Al-Atsqalani, Abu Fadhl Ahmad bin Ali Hajar. 1989. *Bulughul Marram*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Bukhari, Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. 1993. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Hikmah. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Al-Jisr, Husain Affandi. 1970. *Al Hushunul Hamidiyah*. Surabaya: Ahmad Nabhan.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah, 1993. *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy*. Mesir: Penerbit Darul Aqidah.
- _____. 2003. Edisi Indonesia: *Kitab Tauhid I*. Jakarta. Penerbit Darul Haq.
- _____. 1999. Edisi Indonesia: *Kitab Tauhid III*. Jakarta. Penerbit Darul Haq.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 1997. *Madaarijus Saalikin*. Kairo: Darul Hadits.
- Al-Jibrin, Abdullah bin Abdul Aziz. 2006. *Cara Mudah Memahami Aqidah Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Pemahaman Salafus Shalih*. Jakarta:Pustaka At-Tazkia.
- Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habanakah. 2004. *Pokok-pokok Akidah Islam* terj. A. M. Basalamah. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj. 1993. *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Fikr.

- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2004. *Manisnya Buah Keimanan*. Malang: Cahaya Tauhid Press.
- Al-Utsaimin, Muhammad Ibn Shalih. 1999. *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok Siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu?.* Jakarta: Darul Haq.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1995. *Pendidikan Agama Islam 1*. Yogyakarta: Perpustakaan Fak. Hukum UII.
- Bakar, Ala'. 2002. *Studi Dasar-Dasar Manhaj Salaf*. Solo: Pustaka Barokah.
- Chabib Thoha. M.. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ElMubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Ghony, Muhamad Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta, Andi Offset.
- Hamdani, Muhammad. 2001. *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hatim, Ibnu. 1993. *Tafsir Ibnu Hatim*. Beirut: Darul Fikr.
- Jalaluddin dan Abdullah. 1997. *Filsafat Pendidikan Manusia*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2008, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Lathif, Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul. 2008. *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*. Jakarta: Darul Haq.
- _____. 1998. *Pelajaran Tauhid Untuk Lanjutan*. Jakarta. Penerbit Darul Haq.
- M. Sukardjo & Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Al Munawir Kamus Bahasa Arab*. Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- M. Fahim Tharaba & Moh. Padil. 2015. *Sosiologi Pendidikan Islam, Realita Sosial Umat Islam*. Malang: CV. Dream Litera.
- Maunah, Binti. 2008. *Diktat Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Tulungagung : STAI Dipo.
- Moelong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Qamaruddin Shaleh dkk., 1987. *Asbabun Nuzul-Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Rasyid, Daud. 1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rais, M. Amin. 1991. *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Kalam Muka.
- Shaleh, M.. 2004. *Pengaruh Akidah dalam Membentuk Individu dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sulaiman, Abu Dawud. 1996. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiyah.
- Ubaidah, Darwis Abu. 2008. *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Penerbit Al-Kautsar.
- Zakiah Daradjat, dkk.. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainuddin, 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Website:

1. Abdul Aziz bin Abdul Karim Al 'Isa, *Biografi Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan*, ([http://www.alifta.com/Fatawa/MoftyDetails.aspx?ID=7,](http://www.alifta.com/Fatawa/MoftyDetails.aspx?ID=7))

2. Abu Hudzaifah, *Biografi Singkat Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan hafizhahullah*, (<http://www.calltoislam.com>,)
3. Adhila, *Datangi Polres Bogor, Sejumlah Ulama Laporkan Upaya Pemurtadan Berkedok Wisata ke Monas*. (<http://m.suara-islam.com/mobile/detail/12373/Datangi-Polres-Bogor--Sejumlah-Ulama-Laporkan-Upaya-Pemurtadan-Berkedok-Wisata-ke-Monas>)
4. Adika Mianoki, *Meraih Derajat Ihsan*, (<https://muslim.or.id/4101-meraih-derajat-ihsan.html>,)
5. Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Al Atsar, *Mengapa Harus Bermanhaj Salaf* (<http://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/aqidah-manhaj/mengapa-harus-bermanhaj-salaf/>,)
6. Al-Manhaj, *Dialog Politik Dan Pemikiran Bersama Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan*, (<http://almanhaj.or.id/content/3999/slash/0/dialog-politik-dan-pemikiran-bersama-syaikh-shalih-bin-fauzan-al-fauzan/>,)
7. Abdullah bin Taslim Al-Buthoni, *Keutamaan Memahami Nama-Nama Dan Sifat-Sifat Allah Azza Wa Jalla* (http://almanhaj.or.id/3388-keutamaan-memahami-nama-nama-dan-sifat-sifat-allah-azza-wa-jalla.html?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C2512332538,)
8. Juni Hartono, *Pengertian Taat, Contoh dan Perilaku Taat, Taat Dalam kehidupan Sehari-Hari* (<http://wallpaperhd99.blogspot.com/search/label/islami/>,)
9. Kholid Syamhudi, *Tauhid Uluhiyah: Kewajiban Pertama Seorang Manusia* (<https://irdhamapriadi.wordpress.com/tag/tauhid-dasar-pendidikan/>,)
10. Muhammad Dinul Haq, *Syeikh Sholeh al Fauzan: "Umat Islam Satu Hizb, jangan Saling Membid'ahkan"* (<http://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2014/02/18/16750/syeikh-sholeh-al-fauzan-umat-islam-satu-hizb-jangan-saling-membidahkan.html>,)
11. PKS Kabupaten Bekasi, *Pengertian dan Kedudukan Syahadatain* (<http://pks-bekasi.org/2013/12/pengertian-dan-kedudukan-syahadatain.html>,)
12. Reny Widya Widati, *Waspada 7 Modus Gurita Kristenisasi* (<http://m.voaislam.com/news/christology/2014/12/02//34240/waspada-7-modus-gurita-kristenisasi/> diakses 21 Mei 2016 jam 6:17 WIB).

13. Rohani, *Corak Akidah Dalam Kehidupan*, (<http://elektrocatatanharian.blogspot.com/201306/normal-0-false-false-falseen-uz-zh-cnhtml> diakses 23 Mei 2016 jam 9:02 WIB).
14. Shalih Fauzan bin Abdillah Al Fauzan, *Meluruskan Pemahaman Al-Wala' Dan Al-Bara' (Sebuah Koreksi Loyalitas Seorang Muslim)* (https://almanhaj.or.id/3542-meluruskan-pemahaman-al-wala-dan-al-bara.html?_e_pi_=7%2PAGE_ID10%2C2906279510, diakses 8 Mei 2016 jam 13:45 WIB).
15. Suara-Islam.com, *Lebih Baik Pemimpin Kafir Asal Bersih daripada Pemimpin Muslim tapi Korup* (<http://m.suara-islam.com/mobile/detail/16674/Lebih-Baik-Pemimpin-Kafir-Asal-Bersih-daripada-Pemimpin-Muslim-tapi-Korup>, diakses 20 Mei 2016 jam 9:20 WIB)
16. Wira Mandiri Bachrun, *Biografi Syaikh Shalih Al Fauzan* (<http://ahlulhadist.wordpress.com/2007/09/26/syaikh-shalih-ibn-fauzan-ibn-abdullah-ibn-fauzan/>.)
17. Wikipedia, Sheikh / Salih bin Fauzan Al-Fawzan (https://id.wikipedia.org/wiki/Shalih_bin_Fauzan_al-Fauzan.)

BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Lutfi AlFajar
NIM : 12110207
Tempat Tanggal Lahir : Denpasar, 19 Mei 1994
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama
Islam/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Perumahan Bumi Dalung Permai Blok P No.1,
Kec. Kuta Utara, Kab. Badung – Bali
No. Tlp. Rumah/Hp : 085737317266 – 081945756166

Malang, 13 Juni 2016

Mahasiswa

(.....)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Lutfi AlFajar
NIM/Jurusan : 12110207/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M. Ag
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Al-Tauhid Lish Shaffil
Awwal Al-'Aliy Karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah
Al-Fauzan

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	5 Oktober 2015	Proposal dan Pengajuan BAB I, II, dan III	A
2.	24 November 2015	Revisi BAB I, II, dan III	A
3.	10 Mei 2016	Konsultasi BAB IV dan V	A
4.	25 Mei 2016	Revisi BAB IV dan V	A
5.	1 Juni 2016	Konsultasi BAB VI	A
6.	2 Juni 2016	Revisi BAB VI	A
7.	6 Juni 2016	Revisi BAB VI	A
8.	13 Juni 2016	Konsultasi Skripsi Keseluruhan	A
9.	14 Juni 2016	Acc keseluruhan	A

Malang, 13 Juni 2016

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001